

PEMBEBASAN DAN REFORMASI SOSIAL:

**Studi Perbandingan atas Pemikiran Teologi Gustavo Gutierrez
dan Pemikiran Kalam Hassan Hanafi**



291
SAN
P
e-1

Oleh:
Indo Santalia
NIM. 973092/S3

DISERTASI

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA	
NOBY	00000187 H / II / 09
TANGGAL	15-2-2009

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam**

YOGYAKARTA

2008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Indo Santalia, M.A.
NIM : 973092/S3
Jenjang : Doktor

menyatakan, bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Nopember 2006



yang menyatakan,


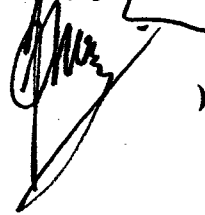
Dra. Indo Santalia
Dra. Indo Santalia, M.A.
NIM. 973092/S3



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

Promotor : Prof. Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A.

()
()

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

**PEMBEBASAN DAN REFORMASI SOSIAL:
Studi Perbandingan atas Pemikiran Teologi Gustavo Gutierrez
dan Pemikiran Kalam Hassan Hanafi**

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Indo Santalia, M.Ag.
NIM : 973092 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 23 Januari 2008, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,
Rektor,



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBEBASAN DAN REFORMASI SOSIAL:
Studi Perbandingan atas Pemikiran Teologi Gustavo Gutierrez
dan Pemikiran Kalam Hassan Hanafi**

yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Indo Santalia, M.A.
NIM : 973092/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 23 Januari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

27/3/2008

Promotor/Anggota Penilai,

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBEBASAN DAN REFORMASI SOSIAL:
Studi Perbandingan atas Pemikiran Teologi Gustavo Gutierrez
dan Pemikiran Kalam Hassan Hanafi**

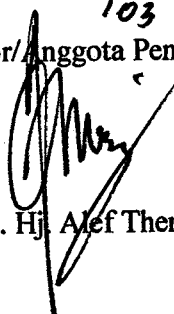
yang ditulis oleh:

Nama : Dra. Indo Santalia, M.A.
NIM : 973092/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 23 Januari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 / - 08
03
Promotor/Anggota Penilai,


Prof. Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBEBASAN DAN REFORMASI SOSIAL:
Studi Perbandingan atas Pemikiran Teologi Gustavo Gutierrez
dan Pemikiran Kalam Hassan Hanafi**

yang ditulis oleh:

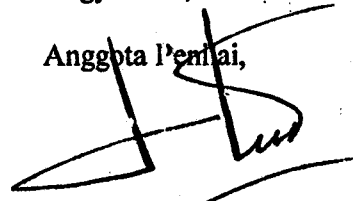
Nama : Dra. Indo Santalia, M.A.
NIM : 973092/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 23 Januari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Maret 2008

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBEBASAN DAN REFORMASI SOSIAL:
Studi Perbandingan atas Pemikiran Teologi Gustavo Gutierrez
dan Pemikiran Kalam Hassan Hanafi**

yang ditulis oleh:


Nama : Dra. Indo Santalia, M.A.
NIM : 973092/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 23 Januari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2008

Anggota Penilai,


Prof. Dr. J.B. Banawiratma

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PEMBEBASAN DAN REFORMASI SOSIAL:
Studi Perbandingan atas Pemikiran Teologi Gustavo Gutierrez
dan Pemikiran Kalam Hassan Hanafi**

yang ditulis oleh:

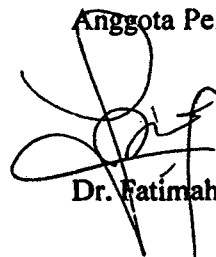
Nama : Dra. Indo Santalia, M.A.
NIM : 973092/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 23 Januari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Maret 2008

Anggota Penilai,



Dr. Fatimah

ABSTRAK

Nama : INDO SANTALIA
Nim. : 973092/S3
Judul Disertasi : PEMBEBASAN DAN REFORMASI SOSIAL:
Studi Perbandingan atas Pemikiran Teologi Gustavo Gutierrez dan
Pemikiran Kalam Hassan Hanafi

Ketika membicarakan relasi Tuhan dan manusia, *mainstream* pemikiran teologi selalu bersifat teosentris, di mana Tuhan menjadi pusat segala kekuatan dan kekuasaan. Sedangkan manusia harus tunduk dan ditundukkan di hadapan Tuhan. Di tengah keruwetan pembahasan teologi, banyak orang mulai mempertanyakan apa relevansi teologi untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial kemanusiaan. Kritik yang biasanya dilontarkan terhadap teologi adalah bahwa teologi terlalu menitikberatkan struktur logis argumen-argumen tekstual normatif. Ini berarti mengabaikan segala sesuatu yang membuat agama dihayati secara semestinya. Tokoh kontemporer Barat dan Timur, Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi memberikan catatan sekaligus kritik terhadap teologi klasik, dengan harapan dapat membebaskan teologi dari anggapan negatif seperti itu. Berangkat dari problem teologi tersebut, Gutierrez dan Hanafi selanjutnya membangun formulasi kritiknya sebagai tawaran sekaligus solusi terhadap problem keagamaan dan kemanusiaan.

Rumusan masalah berpijak dari sebuah asumsi bahwa di dunia Islam, setiap muncul kritik terhadap teologi selalu dikaitkan dengan teks, sehingga posisi teologi selalu ditempatkan pada arah yang berhadapan; sedang di dunia Kristen, khususnya Kristen Katolik, kritik terhadap teologi diarahkan dan dikaitkan dengan Gereja. Permasalahan yang dikemukakan sebagai berikut. 1. Bagaimana struktur fundamental pemikiran Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi? 2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran teologinya? 3. Bagaimana implikasi dan konsekuensi hasil pemikirannya? Kajian pustaka difokuskan pada diskursus teologi pembebasan. Problem akademiknya adalah mengapa terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara kedua tokoh tersebut. Gutierrez membangun “kesadaran sosial” manusia dengan *Teori Perjuangan Pembebasan*, sedangkan Hanafi membangun “kesadaran emansipatoris” manusia dengan *Teori Aksi (Tindakan)*. Adapun kerangka teori yang digunakan meminjam teori teologi sosial Dermont A. Lane dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis serta metodenya, yaitu historis, komparatif, analisis deskriptif, dan analisis-sintesis.

Hasil penelitian yang ditemukan yaitu Gutierrez dan Hanafi menyatakan bahwa teologi klasik telah mengalami cacat-cacat dalam bidang epistemologis dan ontologis yang sudah mapan, dan terkadang dikuasai oleh pihak-pihak tertentu yang dikendalikan oleh *vested interestnya* sendiri-sendiri. Hal ini, dalam dunia Kristen, ditemukan menjelang akhir tahun 1950-an, setelah perang dunia II, yaitu bahwa keterbelakangan Amerika Latin dan ketidakadilan yang melandanya adalah produk dari sistem kapitalisme yang bercokol di Amerika Latin. Gutierrez mengkritik adanya dominasi dari negara luar yang dalam perkembangannya merasuki seluruh

struktur negara yang terkena dominasi, sehingga hubungan ketergantungan mengandaikan adanya struktur yang tidak sama tingkatnya. Sedangkan Hanafi menemukan paham kalam dalam Islam sejak terjadinya sengketa antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam masalah arbitrase, semula dari persoalan politik meningkat menjadi persoalan teologi. Dengan demikian, sekalipun keduanya sama-sama melancarkan kritik terhadap teologi klasik pada masing-masing tradisi, namun keduanya berbeda dalam hal visi dan *locus theologicus* pemikiran teologinya. Visi teologi Gutierrez menempatkan teologi pada posisi “tindakan kedua” setelah praksis sebagai “tindakan pertama” dalam berteologi. Ini berarti, pemikiran teologi Gutierrez tidak berpangkal pada dogma, kitab suci, tradisi dan sebagainya, melainkan pada pengalaman konkret kaum beriman. Bahkan pengalaman konkret (baca: realitas konflik) itulah yang dijadikan sebagai *locus theologicus* kaum beriman yang bertanggung jawab atas Gereja dan masyarakat di mana ia berada. Dengan kata lain, realitas konflik merupakan sasaran analisis refleksi teologis Gutierrez. Sementara visi kalam Hanafi, dapat dicermati pada anggapannya bahwa teologi bukanlah ilmu tentang Tuhan, namun ia merupakan “ilmu perkataan” (ilmu Kalam). Oleh karena itu, yang menjadi sasaran analisis (*locus theologicus*) Hanafi adalah analisis percakapan, bukan hanya sebagai bentuk-bentuk murni ucapan, melainkan juga sebagai konteks ucapan, yakni pengertian yang mengacu pada manifestasi keimanan pada realitas konkret kehidupan manusia.

Adapun arti penting dari kehadiran teologi ini bagi masyarakat diperlukan sebagai wahana implementasi nilai-nilai dasar manusiawi-Ilahi yang bersifat universal dan global untuk senantiasa dikedepankan; serta pola pikir agresif dan apologetik mengenai Tuhan dan manusia perlu selalu direvisi dan disempurnakan sesuai kondisi sosial masyarakat yang ada. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan paradigma pemikiran keagamaan, yaitu Teologi Pembebasan untuk Kaum Tertindas: Paradigma Transformasi sebagai Alternatif.

ABSTRACT

Name : INDO SANTALIA
Student Registration Number : 973092/S3
Title : LIBERATION AND SOCIAL REFORM:
Comparison Study on Theological Thought of
Gustavo Gutierrez and *Kalam* Thought of Hassan
Hanafi

When discussing about the relationship between man and God, the theological mainstream always viewed God as the center of all power and man had to submit to God. In the middle of all complexities of theology discussion, many people started to question the relevance of theology to solve social and humanity problem. Some people criticized that theology had put too much account on logical structure of textual and normative arguments, which neglecting the way religion should be fully experienced. Gustavo Gutierrez and Hassan Hanafi, contemporary experts of Western and Eastern thoughts, had given notes and criticism on classical theology, hoping to liberate theology from such negative assumption. It was from that problem that Gutierrez and Hanafi formulated their criticism as a proposition and solution to the problem of religion and humanity.

Their formulation of problem was based on the assumption that in Islamic world, every time a criticism to theology emerged, it would always be placed in an opposite direction with the text, while in Christian world, particularly in Catholic, every critic to theology was directed and connected with the Church. The problems were as follows: 1. How was the fundamental structure of Gustavo Gutierrez's and Hassan Hanafi's thought? 2. What were the similarities and differences of their theological thoughts? 3. How were the implication and consequences of the result of their thought? Literary review was focused on the liberation discourse. The academic problem was why there were significant problems between the two thinkers. Gutierrez built human "social awareness" through *Fight for Freedom Theory*, while Hanafi built human "emancipation awareness" through *Action Theory*. Here the theoretical framework applied Dermont A. Lane's theory of social theology. The approach applied philosophical approach with its methods: historical, comparative, descriptive analysis, and synthetic analysis.

The research uncovered Gutierrez's and Hanafi's opinion that classical theology had defects in its epistemological and ontological areas, and sometimes were controlled by certain ruling parties with their own vested interest. In Christian world, this was found at the end of 1950s after the World War II in form of the backwardness and injustice of Latin America as the product of capitalism in that area. Gutierrez criticized the domination of foreign country that penetrated the whole occupied areas, so that there was a dependency resulting in different levels of social structure. Hanafi, on the other hand, found that the concept of *kalam* in Islam since the conflict between Ali ibn Abi Thalib and Mu'awiyah ibn Abi Sufyan in arbitrage problem had started from political to theological matter. So, although both Gutierrez

and Hanafi criticized classical theology in each religious tradition, they had different view on vision and *locus theologicus* of their theological thoughts. Gutierrez's theological vision placed theology as "the second action" and practice as "the first action". It meant that Gutierrez theological thought based not on dogma, Holy Book, tradition etc., but on concrete experience of the believer. This concrete experience (= reality of conflict), furthermore, had been used as *locus theologicus* of the believer that was responsible for the church and society where it belonged. In other words, the reality of conflict was the goal of Gutierrez's theological analysis. Hanafi's *kalam* vision, on the other hand, could be seen from his thought that theology was not a knowledge of God but "saying knowledge" (*kalam* knowledge). Therefore, the goal of Hanafi's analysis was verbal analysis, not only its form, but also the verbal context in terms of the manifestation of belief in the reality of human life.

The significance of these theologies for the society was that they could be used as a vehicle for the implementation of basic values of humanity-Godliness that was universal and global; besides, the aggressive and apologetic way of thinking on the relationship of God and man needed to continuously be revised in accordance with the social condition. Therefore, the research proposed the paradigm of theological thought namely The Theology of Liberation for the Oppressed: Transformation Paradigm as an Alternative.

مستخلص البحث

عند الحديث عن العلاقة بين الإله و البشر ، فإن الاتجاه السائد في التفكير اللاهوتي دائما يتمركز حول الإله حيث يعتبر الإله مركزا لكافة القوى و السلطات بينما على البشر الخضوع و الإذعان أمام الإله. في ظل تعقد القضايا اللاهوتية، بدأ الكثير من الناس يتساءلون و يتشككون في وجود ارتباط بين اللاهوت و حل المشكلات الاجتماعية البشرية. النقد الذي كان يوجه عادة إلى اللاهوت هو تركيز اللاهوت دائما على الصياغة المنطقية للحجج النصية المعيارية ، مما يعني تجاهل كل ما يجعل الدين يتذوق كما ينبغي. المفكران المعاصران البارزان من الغرب و الشرق (غوستابو غوتيريث) و (حسن حنفي) لهما ملاحظات و في نفس الوقت نقد للاهوت الكلاسيكي بهدف تحرير علم اللاهوت من مثل ذلك الظن السلبي. انطلاقا من هذه المشكلة اللاهوتية المذكورة ، فقد تمكن كل من غوتيريث و حسن حنفي بعد ذلك من صياغة نقديهما كاقتراح لحل المشكلات الدينية و البشرية.

طبيعة مشكلة هذا البحث نشأت من وجود خلفية ظنية أنه في العالم الإسلامي دائما يكون النقد الموجه للمسائل الكلامية مرتبطا بالنصوص مما يجعل علم الكلام دائما في موقف المواجهة؛ بينما في البلاد النصرانية و لاسيما الكاثوليكية دائما يكون النقد الموجه للمسائل اللاهوتية مرتبطا بالكنيسة. أما عن المشكلات أو القضايا التي يتناولها هذا البحث فهي كما يلي:

- ١- طبيعة التكوين الأصولي التفكيرى لدى غوستابو غوتيريث و حسن حنفي. ٢- جوانب التشابه و الاختلاف بين فكريهما اللاهوتي. ٣- كيفية تطبيق و نتائج فكريهما. تركزت دراسة المراجع و المصادر على قضية التحرير من وجهة النظر اللاهوتية. أما الجانب الأكاديمي للمشكلة فهو علة وجود اختلافات بارزة بين كلا المفكرين؛ حيث نجد أن غوستابو غوتيريث قد أسس "الوعي الاجتماعي" البشري على نظرية (النضال من أجل التحرير) في حين أن حسن حنفي قد أسس "الوعي التحريري" البشري على (نظرية الأفعال). أما عن الإطار النظري المستخدم في هذا البحث، فقد استفاد الباحث من نظرية اللاهوت الاجتماعي لـ (درمونت أ. لاين) مع استخدام المدخل الفلسفي بالإضافة إلى استخدام مناهج (طرق) : تاريخية و مقارنة و تحليلية وصفية و تحليلية تركيبية.

توصل هذا البحث إلى أن كلا من غوستافو غوتيريث و حسن حنفي يقول بأن اللاهوت (علم الكلام) الكلاسيكي قد أصابته بعض النقائص الشديدة في الجوانب المعرفية و الوجودية و أنه أحيانا يسيطر عليه أفراد أو جهات معينة - كل منها يسير وراء مصالحه المستورة. تم التوصل إلى هذا الاستنتاج في البلاد لنصرانية قبيل أواخر الخمسينيات من القرن العشرين عقب الحرب العالمية الثانية - وهو ينص على أن الخلف و الظلم المسيطرين على أمريكا اللاتينية ناتجان عن النظام الرأسمالي السائد في أمريكا اللاتينية. نقد غوتيريث وجود سيادة للدول الخارجية التي أصبحت تتدخل في كافة أنظمة الدول الواقعة تحت السيادة مما جعل تلك التبعية تدل على عدم التكافؤ في الأنظمة. أما حسن حنفي فقد توصل إلى أنه إلى حقيقة في علم الكلام الإسلامي و هي أنه منذ الخلاف بين علي بن أبي طالب و معاوية بن أبي سفيان في مسألة التحكيم- قد الاختلاف في القضايا السياسية إلى اختلاف في القضايا الكلامية (أصول الدين). رغم اتفاق الاثنان في توجيه النقد إلى اللاهوت (علم الكلام) الكلاسيكي في تراث كل منهما، لكنهما يختلفان في الهدف و الموضوع (المحل) لتفكير كل منهما في أصول الدين (اللاهوتية).

أما هدف غوتيريث اللاهوتي جعل اللاهوت في المرتبة الثانية بعد المرتبة الأولى التي هي التجربة العملية اللاهوتية بمعنى أن التفكير اللاهوتي لدى غوتيريث لا يركز على العقيدة أو الكتاب المقدس أو التراث أو نحو ذلك بل على التجربة الفعلية (الحسية) للمؤمنين. تلك التجربة الحسية أو حقيقة الخلاف هو الموضوع اللاهوتي للمؤمنين المسئولين عن الكنيسة و المجتمع من حولهم. بمعنى آخر، تعتبر حقيقة الخلاف هي الغاية من تحليل التأمل اللاهوتي لدى غوتيريث. أما الهدف الكلامي لدى حسن حنفي فنجدته ملحوظا في رأيه القائل بأن أصول الدين ليست مجرد علم عن الله بل هي علم الكلام (المنطوق). من ثم فإن الغاية من تحليل الموضوع الكلامي لدى حسن حنفي هو تحليل منطقته و ليس مجرد كلامه المحض بل أيضا باعتباره سياقاً للكلام أي الفهم القائم على البراهين الإيمانية في الواقع الملموس للحياة البشرية. أما عن أهمية أصول الدين للمجتمع فهي أنها ضرورية كأداة لتطبيق القيم الأساسية البشرية- الإلهية العامة الشاملة لتكون لها الصدارة دائما؛ بالإضافة إلى تنقيح و تميم الفكر الجري و الجدلي عن الله و البشر حسب الظروف الاجتماعية للمجتمع الموجود. بناء على ذلك، فإن هذا البحث يقدم نموذجا فكريا دينيا و هو علم أصول الدين التحريري للفئات المقهورة و نموذج التحويل (التغيير) كبديل.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab = Huruf Latin	Huruf Arab = Huruf Latin	Huruf Arab = Huruf Latin
ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

Penjelasan:

1. Bunyi Vokal:

- Vokal Tunggal

a. Fathah ([َ] (...)) = a

b. Dhammah ([ِ] (...)) = u

c. Kasrah ([ِ] (...)) = i

- Vokal Rangkap

a. [َ] اِى = ai

b. [ِ] اِو = au

- Vokal Panjang (Mad)

a. Fathah ([َ] (...)) = â

b. Dhammah ([ِ] (...)) = û

c. Kasrah ([ِ] (...)) = î

2. Huruf hamzah (ء) di awal ditulis dengan huruf vokal, tanpa didahului tanda (‘)

seperti ^ء الإسلام ditulis *al-Islâm*, dan ^ء الأمثال ditulis *al-Amsâl*.

3. Huruf *ta marbûthah* (ة) pada nama orang, aliran dan nama lain yang sudah terkenal di Indonesia ditulis dengan huruf “h”, seperti: مدرسة ditulis *madrasah*, dan حنفية ditulis *hanafiyah*.
4. Huruf *ya nisbah* untuk kata benda mudzakkar, tanda majrûr dan lain-lain ditulis dengan *iy*, seperti موضوعى ditulis *maudhû'iy* dan برهانى ditulis *burhâniy*.
5. Dua huruf yang beriringan dalam satu kata ditulis secara terpisah dengan diberi tanda garis penghubung, seperti الروم ditulis *al-Rûm*.
6. Pemakaian Singkatan:

a. a.s. = ‘Alaihi al-Salâm	f. s.w.t. = Subhânahu Wata’âlâ
b. Q.S. = Qur’an Surat	g. s.a.w. = Shallallâhu ‘Alaihi Wasallam
c. H = Hijriyah	h. W = Wafat
d. hlm. = Halaman	i. t.t. = Tanpa Tahun
e. M = Masehi	j. t.p. = Tanpa Penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah s.w.t. yang telah menganugerahkan tetesan ilmu, kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini. Shalawat berhiaskan salam kepada junjungan alam, suri tauladan umat, Rasulullah s.a.w.

Penulisan karya sederhana ini memberikan banyak hal berharga bagi penulis. Hambatan, tantangan, dan segala kesulitan merupakan sarana belajar untuk lebih menghargai arti kesabaran, ketekunan, kerjasama, dan persahabatan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof Dr. H.M. Amin Abdullah beserta seluruh staf. Kepada Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof Dr. H. Iskandar Zulkarnain beserta seluruh staf. Juga kepada Ketua STAIN Manado, Bapak Drs. M. Danial Alwi, SH, M. Pd.I beserta seluruh staf, yang telah memberikan kesempatan studi kepada penulis.
2. Bapak Prof Dr. H.M. Amin Abdullah dan Ibu Prof. Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A., selaku promotor beliau bersedia membimbing dan memberi pengarahan, baik saat penelitian maupun saat penulisan disertasi dengan catatan-catatan tajam yang memberi arahan dan pijakan yang jelas bagi penulis, dan di sela-sela kesibukannya masih menerima penulis untuk berdiskusi.
3. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Kolese Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Seminari Kentungan,

Perpustakaan Sanata Darma, masing-masing di Yogyakarta; Perpustakaan STF Seminari Pineleng Manado, Perpustakaan STT Indonesia Timur, Perpustakaan Jeffrey, masing-masing di Makassar, yang telah membantu penulis di dalam menelusuri dan melacak buku-buku dan tulisan-tulisan yang diperlukan dalam rangka penelitian disertasi ini.

4. Penulisan disertasi ini juga menjadi mungkin terselesaikan karena bantuan dari Toyota Foundation dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS) Jakarta, Departemen Agama RI c.q. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Pemda kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, Pemda Polewali Mandar Sulawesi Barat, yang telah memberikan bantuan dana penelitian.
5. Teman-teman dialog di Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan (LESISKA) Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda dan Ibunda -Ambo Baba Andi Guna dan Marelung Genda- yang senantiasa mendukung studi salah seorang anaknya ini, tentu karya kecil ini bukan balasan yang sepadan, namun mudah-mudahan dapat menjadi tanda takzim ananda. Tak terkecuali Bapak-Ibu Mertua tercinta, H. Ali Hamid dan Hj. Hajerah (keduanya telah alm.-almh.) yang banyak mengiringi langkah penulis dengan doa yang tulus.
7. Suami terkasih, Drs. Alimuddin A. Hamid, M.A., yang tidak hanya sudi memberikan kesempatan studi bagi penulis, tapi terkadang harus menjadi pengasuh tunggal terhadap anak-anak kami, menggantikan posisi penulis ketika harus berangkat studi. Dengan penuh kesabaran, kesetiaan, motivasi, tanggung jawab, doa, dan kelapangan hati, menjadi sumber tenaga dan semangat yang

dapat menciptakan ketentraman serta menimbulkan gairah tersendiri dalam menyelesaikan program ini.

8. Anak-anakku tersayang: Fadhilah, Fadhil, Fika, dan Zaky, lukisan jiwa tentang obsesi, misi, ambisi, cita-cita, sumber inspirasi yang memberi harapan-harapan yang tinggi, telah bersabar menunggu Mama selama mengikuti kuliah dan proses penyelesaian studi.
9. Kepada keluarga besar ALI-BABA (H. Ali Hamid-Ambo Baba) yang penulis kasihi: Pamanda H. Abbas Hamid, Kakak-kakakku: H. Hasan Basri, H. A. Aziz, Indo Masri dan Adik-adikku di Sulawesi, Riau, Maluku, Jambi dan Jawa, atas kasih sayang dan pengorbanan yang kalian berikan mungkin tidak pernah terucap dengan kata-kata, justru apa yang telah diberikan selama ini membuatku mengerti tentang arti kasih sayang yang sebenarnya.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam wadah yang terbatas ini. Mereka semua telah berkenan memberikan segala bantuan untuk keperluan penulisan disertasi ini.

Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi pihak yang memerlukan, walaupun masih jauh dari “sempurna”.

Yogyakarta, 14 Nopember 2006

Indo Santalia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR DIAGRAM	xxvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori dan Penegasan Judul	16
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : LATAR BELAKANG PEMIKIRAN GUSTAVO GUTIERREZ DAN HASSAN HANAFI	27
A. Diskusi Teoritik tentang Teologi Pembebasan.....	27
1. Perbincangan tentang Teologi Pembebasan	27
2. Perbincangan tentang Ilmu Kalam	42
B. Konteks Intelektual Gustavo Gutierrez	50
1. Perjalanan Hidup dan Biografi Intelektual Gutierrez.....	50
2. Kondisi Sosial-Politik dan Keagamaan Amerika Latin	59
C. Konteks Intelektual Hassan Hanafi	63
1. Perjalanan Hidup dan Biografi Intelektual Hanafi	63
2. Kondisi Sosial-Politik dan Keagamaan di Mesir	75
BAB III : TEOLOGI YANG DIBANGUN BERDASARKAN KRITIK ATAS DOKTRIN TEOLOGI KLASIK	81
A. Sorotan Gustavo Gutierrez atas Teologi Kristen Klasik	81
1. Kritik Gutierrez terhadap Peran dan Fungsi Gereja	81

2. Kritik Gutierrez terhadap Pembangunan: Pembebasan Bukan Pembangunan.....	86
3. Fungsi Teologi dalam Pandangan Gutierrez	93
B. Sorotan Hanafi atas Kalam Klasik	100
1. Kritik Hanafi terhadap Paradigma Kalam Klasik	100
2. Kritik Hanafi terhadap Definisi dan Fungsi Kalam Klasik	113
3. Kritik Hanafi terhadap Metodologi Kalam Klasik.....	116
C. Keterbukaan Teologi: Menggeser Paradigma Teologi Klasik	121
BAB IV : REKONSTRUKSI TEOLOGI GUSTAVO GUTIERREZ DAN HASSAN HANAFI.....	129
A. Bangunan Teologi Gustavo Gutierrez.....	129
1. Paradigma dan <i>Locus Theologicus</i> Teologi Gutierrez: Menuju Teologi Realistis	130
2. Dari Metode Transendental ke Metode Analisis Sejarah.....	144
B. Bangunan Pemikiran Kalam Hassan Hanafi	160
1. Paradigma dan <i>Locus Theologicus</i> Teologi Hanafi: Dari Teosentris menuju Antroposentris	160
2. Dari Metode Tekstual ke Kontekstual.....	193
C. Lingkaran Hermeneutika Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi.	203
1. Lingkaran Hermeneutika Gustavo Gutierrez	207
2. Lingkaran Hermeneutika Hassan Hanafi	216
BAB V : REFLEKSI KRITIS ATAS PEMIKIRAN TEOLOGI GUSTAVO GUTIERREZ DAN PEMIKIRAN KALAM HASSAN HANAFI.....	224
A. Gustavo Gutierrez: Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat yang Manusiawi dengan Teori Perjuangan Pembebasan.....	224
1. Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat yang Manusiawi	224
2. Prinsip Pokok Refleksi Teologis Gutierrez: Tawaran Pembebasan Tiga Dimensi	231
3. Teori Perjuangan Pembebasan: Katekese sebagai Sarana Penyadaran	237
B. Hassan Hanafi: Membangun Kesadaran Emansipatoris Manusia dengan Teori Aksi (Tindakan)	243
1. Membangun Kesadaran Emansipatoris Manusia	243
2. Prinsip Pokok Pemikiran Hanafi: Tawaran Revolusi Tauhid.....	249

3. Teori Aksi (Tindakan)	253
C. Sumbangsih Pemikiran dan Beberapa Tanggapan Kritis	266
1. Sumbangan Pemikiran Gutierrez dan Hanafi	266
2. Beberapa Tanggapan Kritis atas Pemikiran Teologi Gutierrez dan Pemikiran Kalam Hanafi beserta Metode Pendekatan yang Digunakan	278
3. Berteologi di Tengah Masyarakat Majemuk: Makna Kehadiran Teologi Pembebasan	306
D. Teologi Pembebasan untuk Kaum Tertindas: Paradigma Transformasi sebagai Alternatif	310
BAB VI: PENUTUP	336
A. Kesimpulan	336
B. Saran-saran	345
DAFTAR PUSTAKA	347
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR DIAGRAM

- Diagram 1 Lingkaran Hermeneutika, 211
- Diagram 2 Skema Konseptual Hermeneutika Hanafi, 218
- Diagram 3 Hermeneutika Positivistik, 219
- Diagram 4 Hermeneutika Sosial, 219
- Diagram 5 Struktur Hermeneutika Pembebasan Hanafi, 222
- Diagram 6 Paradigma-paradigma Umat Islam dalam Masalah Kemasyarakatan, 314

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks kehidupan sosial kemanusiaan, agama yang oleh Karl Marx diklaim sebagai candu, sebenarnya merupakan ladang nilai-nilai yang secara konseptual dapat memberikan gugusan pemikiran untuk melakukan gerakan pembebasan dan humanisasi. Tujuannya adalah mengeluarkan manusia dari proses alienasi dalam sejarah kehidupan. Agama yang demikian tentunya mesti diletakkan tidak saja dalam konteks metafisika-filosofis, tetapi juga digunakan sebagai “alat” untuk menganalisis secara kritis realitas sosial yang tersaji. Dalam konteks kesadaran semacam inilah muncul apa yang kemudian dikenal dengan istilah Teologi Pembebasan (*liberation theology*).

Diskursus teologi selalu mengasumsikan bahwa substansinya adalah pro-humanisme sekaligus transendensi. Teologi dianggap sebagai area yang paling imparial dalam mengatasi kontradiksi-kontradiksi. Semua persoalan yang dijelaskan dari sisi teologis akan bermuara pada keniscayaan tentang keseimbangan: dunia-akhirat, realitas-idealitas.¹ Namun demikian, kritik-kritik terhadap teologi justru muncul dari sisi tersebut. Aforisme dari Nietzsche tentang “Tuhan telah mati” atau kredo Karl Marx bahwa “agama adalah candu masyarakat” mungkin tidak dimaksudkan sebagai penihilan total atas esoterisme teologi. Namun demikian,

¹Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. v-vi.

teologi tetap dianggap menyimpan ambivalensi sehingga ia tak bisa menjalankan praksis sesuai tuntutan realitas.

Di depan hampan ketidakadilan, teologi justru tampak kebingungan mengambil tindakan. Bukan hanya karena ia lebih dikenali dalam soal-soal ritus dan doa-doa yang oleh Marx disebut sebagai eskapisme dan manipulasi atas realitas, tetapi juga karena lembaga-lembaga keagamaan dalam beberapa hal memiliki kesamaan dengan struktur tindasan di masyarakat. Pisau analisis strukturalis bisa melihat hal ini dengan jelas: superordinat dan subordinat, raja dan hamba, majikan dan sahaya. Mungkin cara pandang tersebut terkesan simplistis, namun pengalaman sejarah di banyak tempat sudah cukup menunjukkan adanya distorsi dari kelembagaan agama semacam itu.²

Di sisi lain, anggapan lama mengatakan kalau agama (baca: teologi) adalah deskripsi sederhana, tetapi pasti, tentang manusia dalam masyarakatnya, kebutuhan-kebutuhan primernya, komitmen-komitmen moralnya, dan perilaku-perilaku sosialnya. Dengan rumusan seperti ini kemudian teologi dipahami sebagai sumber gambaran-gambaran yang sesungguhnya tentang dunia ini, karena agama diyakini berasal dari wahyu yang diturunkan untuk manusia.³

Mengapa agama menampakkan dispersepsi sedemikian beragam sebagai konsekuensi adanya fakta historis yang memang beragam bahkan saling kontras.

²*Ibid.*

³Meminjam distingsi Jalaluddin Rakhmat tentang dua macam Islam sebagai agama, yaitu "Islam Konseptual" dan "Islam Aktual", agama dalam konteks ini dimaksudkan sebagai agama konseptual, yaitu agama yang tertera dalam kitab-kitab suci, buku-buku, atau ceramah-ceramah tentangnya. Lebih lanjut lihat penjelasan Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 1.

Kaum agamawan boleh berapologi bahwa agama memiliki dimensi historis dan ahistoris, dimensi empiris dan normatif. Apa yang terjadi dalam wilayah historis dikerangkakan sebagai penyelewengan agama dalam praktik. Dan secara normatif agama selalu dikatakan membawa kebenaran absolut. Ketika keabsolutan ini menyejarah, ditangkap dan ditafsirkan secara historis, maka wajahnya pun sesuai dengan kekuatan sosial dan ekonomi atau *setting* sosial yang melingkupinya. Sehingga dimensi normatif agama tidak selalu paralel dengan dimensi historis agama. Itulah sebabnya agama (baca: teologi) kerap dikritik. Lalu, sebagai tanggapan atas kritik itu, orang mulai mempertanyakan kembali dan mencari hubungan yang paling otentik antara teologi dengan masalah-masalah kemodernan.

Kritik yang biasanya dilontarkan terhadap teologi adalah bahwa teologi, tepatnya pemikiran-pemikiran keagamaan, menurut Ackermann,⁴ terlalu menitikberatkan struktur logis argumen-argumen tekstual normatif. Ini berarti mengabaikan segala sesuatu yang membuat agama dihayati secara semestinya. Struktur logis tidak pernah benar-benar berhubungan dengan tema-tema yang menyangkut tradisi-tradisi dan kenyataan-kenyataan yang terjadi di masyarakat.⁵

Teologi, lanjut Ackermann, pada dasarnya timbul sebagai protes yang sah melawan masyarakat dan cara hidupnya dalam upaya meletakkan dasar yang kokoh bagi kehidupan seseorang demi perbaikan nasib manusia seluruhnya. Maka, fungsi teologi bagi kemanusiaan akan tampak jika refleksi terhadap ajaran agama dapat

⁴Lihat Robert John Ackermann, *Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-agama Besar*, terj. Herman Hambut (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 25.

⁵Tampaknya yang dimaksud Ackerman adalah pemikiran-pemikiran keagamaan yang dalam Islam, misalnya ditunjukkan oleh karya-karya Ilmu Kalam klasik rasional-dialektis seperti aliran-aliran kalam Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Syi'ah.

diterapkan dalam kehidupan atau perilaku sosial. Lebih jauh lagi, secara sosiologis teologi dianggap tidak bermakna apa-apa sepanjang tidak memberikan pengaruh yang nyata pada kehidupan masyarakat.

Ketika kelahiran teologi dipahami sebagai protes terhadap masyarakat dan cara hidupnya, maka dimensi kritis dan revolusioner ajaran agama terletak di sini. Dalam pengertian seperti ini, teologi lahir untuk menentang segala bentuk ketidakadilan dan ketimpangan sosial lainnya. Teologi menentang segala bentuk tirani yang timbul akibat kepentingan-kepentingan perorangan yang dikendalikan oleh *vested interestnya* sendiri-sendiri.

Di lain pihak, sebagai suatu disiplin ilmu dengan segala tuntutan, teologi menuntut keahlian para teolog agar mampu menangkap permasalahan-permasalahan iman, merefleksikan dan menganalisisnya serta menformulasikan hasilnya guna dikomunikasikan dalam komunitas agama. Dengan kata lain, diharapkan teologi tidak hanya berorientasi pada kaum cerdik cendekiawan —yang berminat dalam bidang disiplin ilmu teologi—melainkan juga mengarahkan diri pada rakyat kebanyakan yang ada bahkan merupakan bagian terbesar dari komunitas agama.

Dalam konteks agama-agama, banyak pihak menilai bahwa Islam merupakan agama dengan sumber ajaran dan sejarah yang paling kaya serta paling mungkin untuk terus melakukan berbagai perubahan. Sayangnya, dalam waktu yang sangat lama, gairah untuk selalu mengadakan pembaharuan pemahaman teologis telah hilang. Umat Islam puas dengan dogma-dogma teologis abad pertengahan yang hanya berkisar pada isu-isu metafisis dan spekulatif yang absurd, yang melupakan kepentingan rakyat tetapi akrab dengan elite kekuasaan. Teologi Asy'ariyah

misalnya, sekalipun tidak dimaksudkan dengan secara sengaja untuk memberi legitimasi, tetapi implikasinya terhadap kekuasaan ternyata sangat besar. Karenanya, Hassan Hanafi menyebutnya sebagai ideologi kekuasaan.⁶ Demikian pula teologi Mu'tazilah yang rasional ternyata hanya menarik sebagian kecil masyarakat (baca: elite). Lebih jauh dari itu, sebagaimana dikritik oleh Iqbal,⁷ Mu'tazilah telah mereduksi agama, karena memisahkan pemikiran keagamaan dari pengalaman konkret manusia.

Doktrin-doktrin teologis seperti inilah, yang notabene adalah produk skolastik yang terus menguasai bahkan sampai sekarang pola pikir dan sikap hidup masyarakat Islam. Inilah yang memberi andil terhadap stagnasi dari progresifitas. Doktrin-doktrin ini tidak saja membuat umat Islam terhimpit kejamnya kekuasaan, tetapi juga telah membuat beku dan salah tingkah dalam menghadapi perkembangan zaman.

Secara lebih filosofis, dalam konteks sekarang ini, Amin Abdullah menemukan dua kesulitan jika teologi tetap bertahan dengan model seperti itu. Kesulitan pertama muncul ketika ia berhadapan dengan temuan-temuan ilmu empiris, baik ilmu kealaman maupun ilmu-ilmu kemanusiaan. Ketidakmampuan teologi menyesuaikan bahasa dengan perkembangan ilmu-ilmu modern empiris tersebut menjadikan teologi kurang relevan dengan perkembangan pengalaman manusia. Teologi menjadi usang dan ketinggalan zaman karena tidak mampu

⁶Lihat Hassan Hanafi, "Madzâ Ya'ni al-Yasar al-Islâmiy", dalam Kasuo Shimogaki, *Between Modernity and Postmodernity The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought: A Critical Reading*, terj. M.I. Aziz dan M.J. Maula (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 92.

⁷Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 5.

berbicara tentang masalah-masalah empirik kontemporer. Kesulitan kedua muncul ketika teologi berhadapan dengan globalisasi budaya. Bagaimana pun, globalisasi akan memaksa teologi untuk membuat konsesi-konsesi psikologis. Namun, konsesi-konsesi psikologis ini sulit untuk dilakukan karena struktur fundamental pemikiran teologis yang partikularis tidak memungkinkan hal itu.⁸

Dalam dunia Kristen, tanggapan senada dilontarkan oleh Wardaya,⁹ bahwa sampai beberapa waktu yang lalu, pesan dan ajaran Kristen lebih banyak cenderung menekankan hal-hal yang sifatnya pribadi: berurusan dengan spiritualitas pribadi, dosa-dosa yang bersifat pribadi, serta keselamatan eskatologis yang juga bersifat pribadi. Kini –antara lain berkat dialog dengan ilmu-ilmu sosial—semakin disadari bahwa pemahaman yang demikian dirasakan tidak memadai lagi.

Berangkat dari kenyataan ini, maka dipandang perlu adanya rekonstruksi teologis secara sistematis. Rekonstruksi tersebut haruslah merupakan terobosan baru yang memungkinkan pemikiran teologis melampaui batas-batas tradisionalnya agar lebih segar dan tidak berkutat pada isu-isu transendental-spekulatif. Gustavo Gutierrez (dari dunia Kristen) dan Hassan Hanafi (dari Dunia Islam) mencoba mencairkan kebakuan formulasi teologi dan memberikan alternatif tawaran melalui konsep teologinya masing-masing.

⁸Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 53-54.

⁹Baskara T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 15. Lebih jauh ditekankan bahwa hal ini sangat memprihatinkan antara lain kalau mengingat bahwa dalam Gereja Perdana unsur tanggung jawab iman dan keselamatan bersama mendapat tekanan kuat, sebagaimana dilukiskan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47.

Kajian serius tentang pemikiran Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi, meskipun dari latar belakang historis yang berbeda, menyingkapkan sisi menarik menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang jelas. Kedua teolog ini memiliki kemampuan istimewa berupa pikiran kritis terhadap tradisi pemikiran keagamaan yang mapan. Dengan penuh keyakinan diri, Hassan Hanafi tanpa kompromi mengkritik keseluruhan sistem pemikiran dan doktrin teologi tradisional para mutakalimin yang bersifat teosentris menjadi antroposentris. Di lain pihak, Gustavo Gutierrez dengan cermat mengkritik doktrin teologi transendental yang dikembangkan dan diaplikasikan oleh Gereja Katolik selama ini menjadi sebuah teologi yang sepenuhnya berpihak kepada mereka yang tertindas. Hasil dari kedua kritik itu adalah sama; baik Hassan Hanafi maupun Gustavo Gutierrez menolak doktrin keagamaan (baca: teologi) yang bersifat teosentris-transendental, bukan hanya sebagai sumber ilmu yang valid tetapi juga sebagai sumber keyakinan.

Sesungguhnya, bukan saja pikiran kritis terhadap doktrin teologi transendental yang membuat mereka sangat serupa, melainkan pada saat yang sama usaha serius mereka untuk menggantikan doktrin tersebut dengan sistem alternatif yang orisinal. Gustavo Gutierrez menyusun teologi realistiknya dengan “teori perjuangan pembebasan”, sementara Hassan Hanafi membangun teologi humanistiknya berdasarkan “teori aksi (tindakan)”. Keunggulan teologi humanistik atas teologi teosentris-transendental merupakan sisi yang paling signifikan dari pemikiran keagamaan Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi.

Setelah menunjukkan persamaan-persamaan yang jelas dalam kerangka yang lebih luas, dengan cara yang sama penulis berusaha mengungkapkan

perbedaan-perbedaan di antara kedua pemikir tersebut. Hal ini sungguh memang sulit, sebab meskipun ide dasar mereka muncul dari pendirian yang sama –yakni menolak doktrin teologi yang bersifat teosentris-transendental dan berkesimpulan serta berpendirian yang sama bahwa teologi haruslah berpihak pada kepentingan manusia—konsepsi mereka tentang pemikiran teologi ini memiliki perbedaan yang besar. Penulis di sini mengklaim bahwa perbedaan yang besar ini layak dikaji secara seksama, tidak untuk mencari perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan itu sendiri, tetapi lebih dari itu untuk melihat implikasi-implikasi dan konsekuensi-konsekuensinya dalam membangun sistem secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian yang bersifat kajian komparatif ini akan membantu kita melihat potret utama masing-masing sistem pemikiran dari sudut pandang doktrin teologi kedua tokoh tersebut. Di samping itu, melalui kajian seperti ini, diharapkan pula dapat membuka jalan bagi “dialog agama dan budaya” antara para pendukung dan penganut agama dan tradisi masing-masing, yaitu Islam dan Kristen, dalam rangka berbagi ide dan pengalaman untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan umum yang tertanam dalam masing-masing tradisi. Oleh karena pertimbangan-pertimbangan awal inilah, penulis percaya bahwa adalah mungkin untuk mengadakan kajian komparatif antara kedua teolog tersebut –Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi-- yang hidup dalam latar belakang historis yang berbeda itu.

Teologi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez lahir sebagai salah satu usaha mencari sumbangan positif Gereja pada masyarakat sehingga iman dirasakan relevan untuk hidup kemasyarakatan. Menurutnya, iman Gereja secara konkret tidak

cukup membantu perbaikan sosial, bahkan sering menjadi penghalang. Dalam hal ini pula terjadi benturan antara para teolog pembebasan dengan kalangan yang kukuh dengan konsepsi “netralitas”.

Sepanjang penelusuran penulis didapati bahwa konsep teologis Gustavo Gutierrez banyak diwarnai oleh teologi “dari bawah”, yakni teologi yang bermaksud mendasarkan refleksinya atas pengalaman konkret sehari-hari, khususnya mereka yang miskin dan menderita. Gustavo Gutierrez menunjukkan bahwa pembebasan memiliki tiga tataran (*level*),¹⁰ di mana tataran yang satu tidak dapat dimengerti tanpa tataran yang lain. *Pertama*, pembebasan sosial, yakni pembebasan dari struktur-struktur sosial yang tidak adil, yang merusak manusia. Struktur-struktur itu bisa bersifat politis, ekonomi, maupun budaya. *Kedua*, pembebasan dari kekuatan nasib. Yang dimaksud di sini adalah pembebasan dari kuatnya perasaan bahwa situasi yang dialami seseorang telah ditentukan sebelumnya. *Ketiga*, pembebasan dari kesalahan dan dosa pribadi. Pada tataran ini, pertama-tama orang perlu melihat Kristus sebagai pembawa warta kebebasan. Kristus adalah penyelamat yang membebaskan manusia dari dosa. Ini adalah akar dari segala kesalahan dalam persahabatan antar manusia serta semua ketidakadilan dan penindasan. Dengan demikian, bagi Gutierrez, pembebasan adalah suatu proses menyeluruh yang menyentuh setiap dimensi kehidupan.

Di sisi lain, Hassan Hanafi menekankan refleksi teologisnya pada anggapan bahwa tauhid harus dikaitkan dengan perbuatan, Allah dengan bumi, Zat Tuhan

¹⁰Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*, terj. Sister Caridad Inda dan John Eagleson (Maryknoll-New York: Orbis Books, 1973), hlm. 36-37.

dengan kebebasan manusia, kemauan Tuhan dan gerakan sejarah.¹¹ Akidah pembaharuan menurut Hassan Hanafi adalah satu-satunya akidah yang memusatkan diri pada peran akidah dalam perubahan kehidupan manusia, konsepsi-konsepsinya dan cara-cara hidupnya dan perubahan sistem-sistem sosial dan politik, dan pengembalian sistem tauhid. Bagi Hassan Hanafi, kemuliaan ilmu ini tidak berasal dari objeknya, melainkan dari bekasnya dan kemampuannya untuk menggerakkan manusia, memobilisasi orang banyak dan masuk dalam gerakan sejarah.¹² Oleh karena itu, jika teologi selama ini bertumpu pada model “pengalihan” yang hanya memindahkan bunyi teks pada realitas,¹³ padahal teks bukan atau tidak sama dengan realitas itu sendiri. Lebih jauh lagi Hassan Hanafi beranggapan bahwa teologi bukan ilmu tentang Tuhan, sebagaimana dipahami dalam pengertian etimologisnya. Namun, ia merupakan “ilmu perkataan” (ilmu Kalam).¹⁴ Person Tuhan, kata Hassan Hanafi, tidak mungkin tunduk pada ilmu. Ilmu perkataan adalah ilmu tentang analisis percakapan, bukan hanya sebagai bentuk-bentuk murni ucapan, melainkan juga sebagai konteks ucapan, yakni pengertian yang mengacu pada manifestasi keimanan. Karenanya, bagi Hassan Hanafi, pemikiran-pemikiran teologis kontemporer semestinya merupakan refleksi dari bawah ke atas, dari realitas diproyeksikan pada teks-teks keagamaan.

¹¹Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah ilâ al-Tsawrah*, Jilid I (Kairo: Maktabat Madbûli, t.th.), hlm. 32.

¹² *Ibid.*, hlm. 36-38.

¹³Lihat Hassan Hanafi, “al-Yasar al-Islâmiy: Paradigma Islam Transformatif”, *Islamika I*, Edisi Juni-September 1993 (Jakarta: MISSI, 1993), hlm. 15.

¹⁴Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Tim P3M (Jakarta: P3M, 1991), hlm. 7.

Karena alasan-alasan substansial dan epistemologis seperti inilah kemudian muncul bentuk-bentuk baru perumusan teologi.¹⁵ Perumusan kembali teologi tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan (Islam: *Tawhîd*),¹⁶ melainkan suatu upaya reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif dalam menyikapi kenyataan-kenyataan empiris dari perspektif ketuhanan.

Tampaknya, teologi pembebasan ini tidak membatasi diri pada arena pemikiran murni dan spekulatif, tetapi memperluas diri sebagai instrumen untuk menuju kondisi yang lebih baik dalam mentransformasikan dunia.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan di atas mengantarkan pada studi untuk menelusuri struktur fundamental pemikiran dua teolog kontemporer, yaitu Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi. Yang dikaji di sini adalah: *Pertama*, bagaimana struktur fundamental pemikiran kedua tokoh tersebut secara umum, konsep-konsep analitisnya, gagasan

¹⁵Kuntowijoyo menyebutkan dua pandangan yang berbeda mengenai gagasan pembaruan teologi. *Pertama*, pandangan dari kalangan yang lebih menekankan kajian ulang ajaran-ajaran normatif dalam pelbagai karya ilmu Kalam (teologi) klasik berupa refleksi normatif. *Kedua*, pandangan dari kalangan yang cenderung menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan dalam menyikapi realitas kemodernan yang empiris dalam bentuk refleksi aktual empiris. Berawal dari tradisi pemikiran Barat, para penganjur pembaruan teologi itu tidak merekomendasikan perubahan doktrin sebagaimana yang dikhawatirkan kalangan pertama yang menganggap masalah-masalah teologis dalam Islam sudah selesai dan tidak perlu dirombak lagi, tetapi hanya mengubah interpretasi terhadapnya. Mereka menganjurkan supaya agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami dan menyikapi realitas. Lihat Kuntowijoyo, "Perlunya Ilmu Sosial Profetik", dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 286-287.

¹⁶Sebagai istilah dalam ilmu Kalam, *Tawhid* dimaksudkan sebagai "paham me-Maha-Esakan Tuhan" (monoteisme). Sebuah istilah yang secara tepat menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan. Uraian filosofis tentang makna yang terkandung dalam konsep ini, lihat misalnya, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 72-73.

vitalnya dan khususnya menyangkut konsep rekonstruksi teologi yang ditawarkan. *Kedua*, penelitian ini akan mengemukakan apa persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut. *Ketiga*, untuk mengetahui bagaimana implikasi dan konsekuensi pemikiran kedua teolog tersebut bagi perkembangan kehidupan keagamaan dan keilmuan dewasa ini.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah mengungkapkan khazanah pemikiran kontemporer dalam bidang teologi yang dikedepankan oleh Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi.

Sedangkan hasil dari penelitian ini diharapkan berguna, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Diharapkan menjadi wacana pemikiran alternatif bagi perkembangan pemikiran teologi di masa yang akan datang; di mana selama ini dianggap oleh sebagian pihak, bahwa teologi adalah sesuatu yang sakral dan final.
2. Menjadi wahana dialogis antara para pendukung dan penentang konsepsi teologi yang sudah mapan dengan mempertimbangkan gagasan yang dibangun oleh Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi, sekaligus dapat menjadi acuan bagaimana mengaktualkan pemikiran teologis dalam kehidupan nyata.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi studi teologi selanjutnya, yang tidak semata-mata terfokus pada persoalan transendental, tetapi juga mengakar pada persoalan-persoalan realitas kemanusiaan dan kealaman.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang teologi pembebasan, memang sudah banyak dibicarakan orang, dikritik dan diagungkan pada akhir-akhir ini. Usaha-usaha untuk membicarakan teologi-teologi pembebasan di dalam khazanah keilmuan di Indonesia sudah dirintis oleh Th. Sumartana (1982), "Teologi Pembebasan Kepalan Tangan Sang Uskup", dalam *Prisma*; R. Hardawiryana (1983), "Teologi Pembebasan dalam Konteks Teologi-teologi Masa Kini", dalam *Orientasi*; Frans Magnis Suseno (1984), "Teologi Pembebasan" dalam *Kompas*; J.B. Banawiratma (1985), "Bukan Hanya Satu Teologi Pembebasan", dalam *Kompas*; hampir keseluruhannya dalam bentuk artikel, dengan demikian sudah barang tentu tulisan semacam ini tidak berkesempatan untuk mengurai secara detail dari teologi pembebasan.

Baskara T. Wardaya menulis sebuah buku yang berjudul *Spititual Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995). Buku ini menguraikan secara kritis tentang bahaya dari sikap dikotomis orang Kristiani dalam menghayati hidup imannya. Dengan sikap itu bisa jatuh dalam kehidupan yang tidak seimbang atau bahkan ke sikap ekstrim tertentu, yang melepaskan iman dari kehidupan konkret sehari-hari atau sebaliknya.

Francis Wahono Nitiprawiro dalam tulisannya yang berjudul *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2000). Tulisan ini sekalipun cukup detail dalam mengurai tentang teologi pembebasan baik dari sisi sejarah kemunculannya, maupun dari segi metode yang digunakan dikontraskan dengan metode teologi Barat, khususnya teologi Eropa dan Amerika

Utara. Namun, tulisan ini masih berupa tinjauan umum tentang teologi pembebasan, belum melangkah secara spesifik pada pemikiran seorang tokoh pembebasan.

Baru pada tahun 2001 sebuah tulisan karya A. Suryawsita, S.J., yang berjudul *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Jendela, 2001), secara spesifik membahas tentang pemikiran teologi Gutierrez.

Khusus yang memperbincangkan sekitar pemikiran Hanafi dapat dilihat tulisan Kazuo Shimogaki umpamanya, dalam karyanya yang bertitel *Between Modernity and Postmodernity: The Islamic Left and Hassan Hanafi's Thought*, yang dalam edisi Indonesia hasil terjemahan Imam Aziz dan Jadul Maula dengan judul *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: LKiS, 1993), lebih menfokuskan pada karakter pemikiran Hassan Hanafi secara umum, khususnya yang berkaitan dengan proyek *Al-Yasar Al-Islamî*. Tidak jauh berbeda dengan muatan tulisan di atas, adalah tulisan Abdurrahman Wahid dengan judul *Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya*, yang menjadi *Kata Pengantar* bagi karya Kazuo Shimogaki edisi terjemahan Indonesia yang disebutkan di atas. Layaknya sebuah "Kata Pengantar", tulisan Abdurrahman Wahid ini tentu tidak bermaksud mengelaborasi gagasan Hassan Hanafi terutama dalam bidang teologi secara detail.

Tulisan yang memiliki kesamaan pilihan objek forma kajian dengan penelitian ini adalah karya Thoha Machasin (1994), *Manusia dan Perubahan Sejarah: Berteologi Bersama Hassan Hanafi*. Karena hanya berupa artikel, sehingga tidak berkesempatan untuk mengurai satuan-satuan pemikiran kritis Hanafi tentang pemikiran teologi klasik secara menyeluruh dan mendalam.

Tulisan lain berkaitan dengan Hassan Hanafi, ditulis oleh H. Machasin dengan judul *Teologi Revolusioner Hassan Hanafi* (Makalah pada Diskusi Ilmiah Dosen Tetap IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1995). Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan struktur ilmu kalam yang direkonstruksi Hassan Hanafi berdasarkan sistematika buku *Min al-'Aqidah ila al-Tsawrah* dari buku pertama sampai buku kelima, walaupun tidak ada buku keempatnya. Setidaknya makalah ini tidak berniat untuk melihat kritik Hassan Hanafi atas tradisi kalam klasik secara spesifik.

Tulisan lainnya adalah karya E. Kusnadinigrat (Tesis pada Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999) berjudul *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hassan Hanafi*. Seperti terlihat dari judulnya, tulisan ini bermaksud melihat dimensi pembebasan dalam rumusan teologi Hassan Hanafi. Artinya, tulisan ini bertujuan mengeksplorasi kritik sosial dalam teologi terutama yang implisit dalam proyek Kiri Islam-nya Hassan Hanafi.

Tulisan Ilham B. Saenong (Jakarta, Teraju, 2002) dengan judul *Hermeneutika Pembebasan: Metode Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Terlihat dari judul tulisan ini, mengasumsikan mengenai seperangkat metodologi penafsiran Al-Qur'an yang digagas oleh Hassan Hanafi.

Semua kajian-kajian tersebut, baik terhadap Gustavo Gutierrez maupun terhadap Hassan Hanafi, terfokus pada usaha memahami diskursus teologi. Dalam diskursus teologi, Gustavo Gutierrez memberikan kritik terhadap peran dan fungsi Gereja yang dianggap kurang membantu perbaikan sosial, bahkan seringkali menjadi penghalang. Dalam melakukan kritiknya, Gutierrez merumuskan teori perjuangan

kelas sebagai pengaruh dari analisis Marxis. Sementara Hassan Hanafi melakukan kritik epistemologis terhadap bangunan Kalam klasik. Dalam kritiknya, Hassan Hanafi memanfaatkan metode hermeneutika dalam mengembangkan teori aksi (tindakan) untuk mengatasi kekurangan yang ada pada metode Kalam klasik tersebut.

Selain tulisan-tulisan di atas, sepanjang penelusuran penulis, belum ditemukan adanya tulisan ilmiah yang membahas secara komparatif pemikiran kedua tokoh tersebut tentang teologi pembebasan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengungkapkan dialog pemikiran Kristen (Katolik) dan Islam dilihat dalam konteks persamaan kritik yang dihadapinya dan perbedaan cara merumuskan solusinya serta implikasi dari rumusan kritik keduanya dalam rumusan bangunan teologi di masa yang akan datang.

E. Kerangka Teori dan Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah kunci terkait dengan tema sentral dari penelitian ini sebagai berikut:

Teologi Pembebasan adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “teologi” dan “pembebasan”. Dalam rumusan Segundo,¹⁷ dikatakan teologi sebagai *fides quaerens intellectum*, iman yang mencari pengetahuannya sendiri, untuk dapat mengarahkan praksis sejarah. Sedangkan istilah pembebasan, adalah istilah yang muncul khas Amerika Latin, yang semula merupakan istilah yang dibakukan sebagai

¹⁷Lihat J.L. Segundo, “Capitalism-Socialism: A Theological Crux”, dalam Claude Geffre dan Gustavo Gutierrez (ed.), *Concilium 96* (New York: Herder and Herder, 1974), hlm. 115-116.

reaksi terhadap istilah “pembangunan” (*development*) yang hidup subur baik di Amerika Latin maupun di bagian bumi lainnya.

Istilah “pembangunan” membawa misi sistem ekonomi politik liberal kapitalis. Sistem tersebut mengetengahkan dalil bahwa ekonomi politik akan meratakan hasilnya kepada semua pihak yang berperan serta di dalamnya entah dengan modalnya maupun dengan tenaganya, apabila mekanisme pertukaran pasar dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Campur tangan pemerintah hanya dibenarkan sejauh menyediakan keuangan bagi pasar untuk berfungsi dan sejauh ada dampak negatif yang harus dikoreksi. Filsafat ekonomi semacam ini, sejak tahun 1950 diekspor ke negara-negara berkembang oleh negara-negara maju sampai hari ini. Sistem liberal kapitalis tersebut, di negara-negara berkembang, termasuk Amerika Latin, justru menimbulkan jurang yang semakin dalam antara yang miskin dan yang kaya, antara negara yang miskin dan negara yang kaya. Ketergantungan serta proses periferalnya semakin tajam; negara miskin yang diperiferi semakin tergantung pada negara kaya. Kasus Desa semakin menjadi daerah pinggiran dan tergantung pada kota. Buruh yang marginal semakin menggantungkan nasibnya pada majikan yang tidak lain hanya suka memeras dan melakukan intimidasi dari hari ke hari. Situasi ini oleh CELAM II di Medellin disadari sebagai *institutionalized violence* (kekerasan yang menginjak si miskin yang terlembagakan). Oleh karena itu, istilah “pembangunan” tidak lagi menjadi istilah yang mengungkapkan kerinduan rakyat, tetapi istilah yang sudah menjadi milik kaum penindas dan penguasa untuk membenarkan praktik penindasannya, sehingga istilah yang cocok untuk rakyat yang

tertindas adalah “pembebasan”.¹⁸ Bagi teolog pembebasan, istilah “pembebasan” adalah istilah yang kaya dan kompleks. Demikian segala konsekuensi negatif itu akhirnya telah memicu berbagai kalangan yang hendak merekonstruksi bangunan teologi klasik yang selama ini amat memengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan masyarakat dalam gerakan sejarah.

Gerakan ini pada dasarnya merupakan sebuah upaya yang ingin merekonstruksi paradigma teologi klasik. Meskipun ada perbedaan-perbedaan penting antara para teolog tersebut, beberapa ajaran dasar yang sama dapat ditemukan dalam banyak karya tulis mereka yang telah membentuk suatu pergeseran radikal dari ajaran tradisional mapan –Gereja Katolik, Protestan maupun dalam tradisi Islam klasik. Beberapa di antaranya yang terpenting adalah:

- a. Gugatan moral dan sosial yang amat keras terhadap ketergantungan pada kapitalisme sebagai suatu sistem yang tidak adil dan tidak beradab, sebagai suatu bentuk dosa struktural.
- b. Penggunaan alat analisis Marxisme dalam rangka memahami sebab-musabab kemiskinan, pertentangan-pertentangan dalam tubuh kapitalisme dan bentuk-bentuk perjuangan kelas.

¹⁸Mengenai istilah teknis “pembangunan”, di Indonesia istilah tersebut merupakan terjemahan dari istilah *development*. Dalam bahasa Inggris ada istilah lain, yang juga teknis ekonomis yakni *growth*, sebuah istilah yang menandai sekolah pertumbuhan GNP, dengan pendekatan *trickle down effect*-nya, yang pada dasarnya adalah pendekatan kapitalisme liberal. Dalam khazanah ilmu di Indonesia, kedua istilah yang mengandung pengertian berbeda itu acapkali digunakan secara campur aduk, dan lazim diterjemahkan dengan istilah “pembangunan”. Maka, orang cenderung menambahkan adjektif tertentu pada istilah teknis tersebut. Pembangunan materiil dibedakan dengan pembangunan berdimensi manusia. Dalam ajaran Sosial Gereja, *Populorum Progressio*, Paulus VI (1967), istilah Pembangunan-Manusiawi digunakan untuk membedakannya dengan pengertian *development* yang berarti *growth* plus program-program sosial (ingat bukan perombakan struktural). Penjelasan lebih lengkap, lihat Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan*, hlm. 8-9, pada catatan kaki 15.

- c. Pilihan khusus bagi kaum miskin dan kesetiakawanan terhadap perjuangan mereka menuntut kebebasan.
- d. Suatu pembacaan baru pada Kitab Suci –Alkitab dan Al-Qur’an-- yang memberikan perhatian penting pada bagian-bagian yang memuat paradigma perjuangan pembebasan rakyat yang diperbudak.
- e. Perlawanan menentang pemberhalaan (bukan ateisme) sebagai musuh utama agama –yakni menentang berhala-berhala baru: uang kekayaan, kekuasaan, dan sebagainya.
- f. Kecaman terhadap teologi tradisional yang bermuka ganda sebagai hasil dari filsafat Yunani Platonis, bukan dari tradisi murni Kitab Suci—di mana sejarah kemanusiaan dan ketuhanan memang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Para teolog pembebasan lalu merumuskan secara baru, interpretasi ajaran, tradisi, realitas, dan kebenaran dengan mempertimbangkan relevansi teologi untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial kemanusiaan. Itu sebabnya, bagi mereka istilah “liberalisasi”, “revolusi”, dan “norma universal” menjadi kata kunci.

Pemakaian istilah “pemikiran Kalam” dalam hal ini, setidaknya ada dua alasan yang menyertainya, yaitu:

1. Persoalan yang berkembang dalam pemikiran Islam klasik adalah persoalan tentang ke-Ilahian yang diungkapkan dalam bahasa “Kalam” oleh para Mutakallimin, sehingga yang disoroti Hassan Hanafi adalah masalah-masalah Kalam klasik itu sendiri beserta aliran-alirannya.

2. “Kalam” oleh Hassan Hanafi dimaknai sebagai suatu hal yang dinamis dan tidak statis. Artinya, menyangkut masalah hubungan antara Tuhan dengan manusia, antara Tuhan, manusia, dan alam secara dinamis dan dialektis. Dengan demikian, pemikiran Kalam Hassan Hanafi tidak hanya beredar pada wilayah konsepsi, tetapi juga masuk pada wilayah aksi.

Dalam kerangka teori ini, penulis meminjam teori kesadaran Dermont A. Lane¹⁹ sebagai landasan untuk memotret pemikiran kedua tokoh yang dikaji dalam penelitian ini. Bahwa dalam teologi, kesadaran itu memiliki dua konsekuensi. *Pertama*, banyak asumsi yang dalam pendekatan teologi lama diandaikan begitu saja (*taken for granted*), kini semakin dipertanyakan, baik pendasaran maupun relevansinya bagi masyarakat konkret yang ada sekarang. *Kedua*, kesadaran itu mendorong lahir dan berkembangnya teologi sosial (termasuk di dalamnya teologi pembebasan).

Selanjutnya, ada tiga hal yang menurut Dermont A. Lane merupakan prinsip dasar bagi suatu teologi sosial itu.²⁰ *Pertama*, peninjauan kembali teologi klasik mengenai sumber pengetahuan manusia dan sumber kebenaran. Dalam pendekatan teologi klasik diyakini bahwa pengetahuan dan kebenaran diturunkan dari kontemplasi atas dunia sebagaimana adanya. Kini dalam pendekatan teologi yang

¹⁹Dermont A. Lane, *Foundation for a Social Theology: Praxis and Salvation* (New York: Paulist Press, 1984), hlm. 1.

²⁰Lane berasumsi bahwa seorang individu keberadaannya tidak pernah tertutup pada dirinya sendiri. Ia selalu berada dalam relasinya dengan orang lain. Oleh karena itu, iman individual hanya dapat hidup dan dipahami dalam suatu komunitas beriman. Dalam artian ini, agama dimengerti sebagai “agama sosial” dan karena itu memiliki peran sosial yang amat penting. Sebagai konsekuensinya, jalinan yang erat antara agama dan politik, antara Tuhan dan masyarakat, antara teologi dan analisis sosial, antara pembebasan dan penyelamatan, dan sebagainya, kini semakin disadari di kalangan kaum beriman. Lihat *Ibid.*, hlm. 2.

baru, diyakini bahwa pengetahuan dan kebenaran diperoleh dari pengalaman mengubah dunia, dari dunia sebagaimana adanya menuju dunia sebagaimana seharusnya dalam terang pewahyuan Allah. *Kedua*, paradigma baru mengenai realitas, yakni pemahaman akan realitas bukan sebagai sesuatu yang statis, tertutup dan selesai, melainkan sesuatu yang bersifat dinamis, terbuka dan belum selesai. *Ketiga*, perhatian pada komposisi identitas manusia sebagai suatu “ada yang menjadi” (*a being who becomes*) dalam kontras dengan pemahaman mengenai manusia sebagai “ada sebagaimana adanya” (*a being who simply is*). Perhatian pada manusia sebagai *being-in-becoming* semacam itu mendorong ke arah pemahaman bahwa manusia berkembang melalui apa yang ia kerjakan, terutama yang dikerjakan di mana ia menjadi bagiannya.

Menurut Dermont A. Lane,²¹ ada tiga macam unsur yang menjadi semacam “tulang punggung” bagi teologi sosial, yakni praksis, proses, dan penyelamatan. *Praksis* di sini berarti suatu aksi kreatif yang dijiwai oleh refleksi kritis yang mendorong perubahan dan sekaligus pemahaman. Yang dimaksud dengan *proses* menyangkut sifat dasar realitas yang adalah dinamis, relasional, dan organis. Sedang *penyelamatan* dipahami sebagai tujuan dari semua teologi.

Untuk itu, dapat direposisi di sini bahwa teologi pembebasan adalah *praksis* berupa aksi kreatif yang dijiwai oleh refleksi kritis yang mendorong perubahan, dan sekaligus pemahaman; kelemahan-kelemahan teologi klasik, yang berupa cacat epistemologis dan ontologis yang mengakibatkan dunia realitas tidak tersentuh, diandaikan sebagai *proses* berupa realitas zaman yang dikritik oleh para

²¹*Ibid.*, hlm. 3.

teolog pembebasan. Adapun pemikiran-pemikiran Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi, penulis anggap sebagai suatu usaha *penyelamatan* bagi sejarah kemanusiaan.

Sementara itu, untuk melihat otentisitas dan orisinalitas gagasan utama kedua teolog tersebut, digunakan pendekatan teori sosiologi pengetahuan seperti yang biasa digunakan dalam penelitian-penelitian sejarah intelektual,²² meskipun penting untuk ditegaskan bahwa tulisan ini bukanlah sebuah penelitian sejarah. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mempelajari struktur pikiran dan kesadaran yang dipahami melalui latar belakang sosio-kultural masyarakat dimana si pemikir hidup. Dalam hal ini, sangat penting dijelaskan dialektika yang terjadi antara ideologi yang dimiliki dan penghayatan Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi sebagai pemikir. Lalu, seberapa jauh ide atau ideologi itu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya yang menyertai hidup kedua teolog tersebut sebagai aktor yang memilikinya.

Konteks sosio-kultural itu penting untuk mengidentifikasi dan mengetahui makna fakta-fakta yang berupa ide sebagai fakta-fakta mental si pemikir. Karena itu, akan dilacak bagaimana kaitan kultural si pemikir dengan corak pemikirannya, ciri-ciri dan strukturnya, atau pandangan dunia yang memengaruhi alam pikirannya.

Dengan demikian, dapat ditangkap adanya kecenderungan baru dalam berteologi, yakni kecenderungan untuk tidak lagi “menyangkal dunia” atau hanya “terarah” pada dunia, melainkan justru terlibat di dalam dunia dengan segala struktur dan dinamika sosialnya. Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi adalah teolog yang mewakili dua tradisi yang berbeda –Kristen dan Islam—yang akan menjadi acuan

²²Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 180.

pokok refleksi teologis dalam penelitian ini, dan merupakan contoh dari orang yang berupaya menangkap kecenderungan baru itu, serta mencoba merumuskannya dalam bahasa yang mudah dipahami.

F. Metode Penelitian

Studi ini adalah tentang pemikiran, khususnya pemikiran teologi. Oleh karenanya, penelitian ini masuk ke wilayah penelitian budaya, sedang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis, komparatif, analisis deskriptif, dan analisis sintesis.

Metode historis mencoba melihat benang merah dalam pengembangan pemikiran Gutierrez dan Hanafi, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami kedua tokoh tersebut, baik dari segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra, filsafat, maupun keagamaan. Latar belakang internal dikaji riwayat hidup Gutierrez dan Hanafi, mulai dari pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi dengan filsuf-filsuf dan teolog-teolog sezaman, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya. Begitu juga diperhatikan perkembangan intern, tahap-tahap pemikiran, dan perubahan dalam minat dan arah pemikiran teologisnya.²³

Dalam pencarian data, metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*) dengan langkah konkret: membaca dan menelaah secara

²³Penjelasan lebih jauh tentang metode ini, lihat Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 64.

mendalam karya-karya Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi, khususnya yang menyangkut pemikiran teologi mereka; dengan memilih karya monumental Gustavo Gutierrez yang berjudul *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation* dan karya monumental Hassan Hanafi yang berjudul *Min al-Aqîdah ilâ al-Tsawrah* sebagai sumber data primer, sementara karya-karya lainnya sebagai sumber data sekunder. Hal ini perlu dijelaskan karena kedua tokoh ini –Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi—sampai akhir penulisan hasil penelitian ini, keduanya masih hidup. Hal ini berarti kemungkinan besar pemikiran dan karya tulis kedua tokoh ini masih berkembang dan belum final. Kemudian disertakan pula sumber-sumber sekunder lainnya, yaitu berupa komentar para penulis yang mengkaji tentang pemikiran kedua tokoh tersebut.

Studi yang merupakan penelitian pustaka ini lebih bersifat deskriptif-analisis,²⁴ yaitu data-data yang dianggap perlu diusahakan akan dipaparkan sebagaimana adanya, kemudian dilakukan analisis secara deduktif-induktif dan komparatif. Metode deduktif dipergunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang detail-detail pemikiran teologi. Sedangkan metode induktif dipakai dalam rangka memperoleh gambaran utuh pemikiran teologi kedua tokoh tersebut. Terakhir, metode komparatif terutama digunakan untuk membandingkan pemikiran kedua tokoh ini guna mengungkap titik persamaan dan perbedaannya.²⁵

²⁴Masri Singaribun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 4.

²⁵Matthew B. Miles dan Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohadi (Jakarta: UIP, 1992), hlm. 16-21.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disusun secara sistematis dalam enam bab yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

Bab pertama dimulai oleh sebuah bab pengantar yang merupakan argumen di sekitar signifikansi dan ruang lingkup studi ini. Bab pertama ini berusaha menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi rekonstruksi teologi akibat adanya kejanggalan-kejanggalan dan ketimpangan-ketimpangan yang dirasakan pada bangunan teologi klasik –baik dalam dunia Kristen maupun dalam dunia Islam. Dalam bab ini dikemukakan pula tujuan dan kegunaan penelitian ini baik dari aspek teoritis maupun dari aspek praktis. Disusul dengan pemaparan kajian pustaka yang melatarbelakangi pemilihan topik penelitian ini, kemudian diajukan pula kerangka teori yang mendasari pengkajian ini dan pendekatan yang dipakai di dalam meneliti dan mengolah berbagai data yang ditemukan sehubungan dengan penelitian ini.

Bab kedua menyetengahkan pengenalan singkat di sekitar perbincangan tentang teologi pembebasan, juga perbincangan tentang ilmu Kalam, baik dari segi sebab-musabab kemunculannya maupun sejarah kelahirannya. Yang disusul dengan pemaparan mengenai subjek penelitian ini, yakni Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi berikut pemikirannya, dengan menyetengahkan latar belakang pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks teologi pembebasan, juga perjalanan intelektualnya bersama-sama para pemikir yang lain.

Bab ketiga dan keempat adalah bagian pemaparan kritik Gustavo Gutierrez dan Hassan Hanafi atas teologi klasik, sembari menawarkan gagasan pemikiran

teologisnya sebagai alternatif di dalam memahami ajaran agama secara lebih transformatif.

Bab kelima merupakan bagian refleksi dari hasil penelitian ini. Tawaran pemikiran teologi Gutierrez dan Hanafi diapresiasi dan diulas secara lebih kritis dalam rangka menemukan titik persamaan dan perbedaan dari pemikirannya, sekaligus mengungkap relevansinya, baik terhadap bangunan teologi itu sendiri maupun terhadap pengembangan keilmuan Islam kontemporer.

Bab keenam sebagai bab penutup yang merangkum beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan pada bagian pendahuluan, lalu diakhiri dengan pengajuan saran-saran bila dianggap perlu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Struktur fundamental pemikiran teologi Gutierrez menunjukkan usahanya di dalam membuktikan adanya relevansi serta arti baru iman bagi kehidupan kemasyarakatan. Iman Kristen baginya haruslah dapat menunjang dan memberi daya pada perjuangan pembebasan dalam membangun suatu masyarakat yang dilandasi cinta dan persaudaraan. Gutierrez melihat adanya ketimpangan yang terjadi dalam tubuh Gereja, sehingga Gutierrez berpendapat bahwa iman Gereja secara konkret di Amerika Latin tidaklah cukup membantu perbaikan hidup kemasyarakatan, tetapi bahkan sering merupakan penghalang, dalam artian bahwa Gereja dulu dan sekarang masih banyak berhubungan dan bersahabat dengan mereka yang mengendalikan ekonomi dan politik. Persahabatan pimpinan Gereja dengan kaum penindas seolah-olah melegitimasi tindakan-tindakan korup mereka. Dengan demikian, agama Kristen menjadi ideologi kelas penguasa, dipergunakan untuk mempertahankan hak-hak sosial yang istimewa dan kekuasaan politik mereka. Tugas teologi menurut Gutierrez, tidak hanya terbatas menafsirkan kenyataan, tetapi juga harus dapat mengubahnya.

Untuk sampai ke pemahaman tersebut, dengan konsep-konsep analitisnya, Gutierrez mengadakan refleksi teologis atas paham keselamatan, cinta, dan harapan. Dengan teologi keselamatan, Gutierrez memberikan pemahaman bahwa keselamatan Allah dalam diri Kristus memang telah terlaksana, namun karya keselamatan Allah itu belum sepenuhnya terlaksana dalam diri manusia, masih harus berjalan untuk mencapai kepenuhan. Dalam hal ini, Gutierrez sangat menekankan peranan usaha manusia, perjuangan serta pergulatannya menghadapi kekuatan dosa dengan berbagai bentuknya. Dengan teologi cinta, Gutierrez mengadakan refleksi teologi Biblis dengan menjelaskan berbagai bentuk kehadiran Allah di dunia. Menurutnya, kehadiran Allah tentu juga menentukan bagaimana cara manusia menemukan-Nya. Menurut Gutierrez, manusia menemukan dan mengenal Allah dalam berbuat adil terhadap sesamanya. Mengenal Allah sama dengan mencintai-Nya, dan mencintai Allah berarti membangun hubungan adil antarmanusia. Dengan kata lain, di mana ada keadilan di situlah Allah berada. Dengan teologi harapan, Gutierrez menegaskan dan melawan privatisasi iman, iman yang dilepaskan dari fungsi sosialnya. Iman yang dilepaskan dari dunia sosial dan melulu menjadi urusan pribadi. Diterangkan oleh Gutierrez bahwa Yesus dalam arti tertentu memainkan peranan politik dan bukannya hanya berperan dalam bidang “rohani murni”.

Adapun gagasan vitalnya dalam rangka membangun “Kesadaran Sosial” masyarakat yang manusiawi, Gutierrez mengkonkretkan tindakan apa yang seharusnya diambil Gereja sehubungan dengan keterlibatannya pada

perjuangan pembebasan, khususnya di Amerika Latin, yaitu: *Pertama*, Gereja harus memihak sepenuhnya kepada mereka yang tertindas. Tindakan ini merupakan koreksi radikal atas peran dan sikap Gereja di masa lampau. *Kedua*, pewartaan Gereja harus menyadarkan rakyat tentang situasi mereka. Oleh pewartaan Gereja, rakyat hendaknya sadar akan situasi mereka yang penuh ketidakadilan dan penindasan, dan akhirnya mereka mau mengadakan gerakan pembebasan. *Ketiga*, kesatuan Gereja yang hanya akan tercapai bersama dengan kesatuan dunia. Untuk melancarkan gagasannya ini, Gutierrez menawarkan “Pembebasan Tiga Dimensi”, yang memiliki tiga level berbeda yang tak terpisahkan satu sama lain. *Level I*, pembebasan sosial. Yakni pembebasan dari struktur-struktur sosial yang tak adil, yang merusak manusia. Struktur-struktur itu bisa bersifat politis, ekonomi, maupun budaya. *Level II*, pembebasan dari kekuatan nasib. Yang dimaksud di sini adalah pembebasan dari kuatnya perasaan bahwa situasi yang dialami seseorang telah ditentukan sebelumnya. *Level III*, pembebasan dari kesalahan dan dosa pribadi. Pada level ini, seseorang perlu melihat Kristus sebagai pembawa warta kebebasan. Kristus adalah penyelamat yang membebaskan manusia dari dosa, yang adalah akar dari segala kesalahan dalam persahabatan antarmanusia serta semua ketidakadilan dan penindasan. Dengan demikian, keseluruhan refleksi Gutierrez diorientasikan pada praksis, karena baginya tanpa ada *impact* pada praksis, teologi tidak mempunyai arti. Untuk itu, gagasan pemikiran teologi Gutierrez sangat menekankan Kristianitas sebagai aksi, perbuatan kepada sesama, daripada doktrin yang harus diimani;

sehingga dapat dikatakan bahwa cara berteologi Gutierrez, bermodel “aksi-refleksi-aksi”.

2. Struktur fundamental pemikiran Kalam Hanafi menunjukkan refleksinya menekankan pada anggapan bahwa tauhid harus dikaitkan dengan perbuatan, Allah dengan bumi, Zat Tuhan dengan kebebasan manusia, kemauan Tuhan dengan gerakan sejarah. Di sisi lain, Hanafi memberikan kritik terhadap pendekatan skriptualis dalam memahami ajaran agama, karena pendekatan semacam ini disebutnya sebagai pembuktian (*al-burhân*) asing, karena datang dari luar realitas. Padahal dalam sebuah pembuktian, keyakinan yang datang dari luar selalu lebih lemah daripada keyakinan yang datang dari dalam. Karena itu, ia sampai pada kesimpulan bahwa pemikiran-pemikiran teologis sebagai refleksi sistematis terhadap agama (tafsir atas realitas dalam perspektif ketuhanan) kontemporer dituntut untuk melakukan refleksi dari realitas sosial yang kemudian diproyeksikan pada teks. Hanafi tidak puas dengan pendekatan ilmu kalam selama ini yang selalu bertumpu pada pola sebaliknya di mana bunyi teks “dialihkan” pada realitas, seolah-olah teks-teks normatif dari kitab suci itu adalah realitasnya sendiri. Padahal, seperti yang berulang kali dikatakannya, teks bukan atau tidak sama dengan realitas yang ditujunya. Menurut Hanafi, pemikiran kalam semestinya adalah proyeksi realitas terhadap teks-teks normatif. Dengan kata lain, perlu dikembangkan sebuah pendekatan baru terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat sosio-historis. Ajaran, kepercayaan atau keyakinan dilihat sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan,

golongan dan lingkungan di mana ia muncul. Dengan begitu, agama akan memberikan sumbangan pemikiran yang berhubungan dengan peningkatan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Penghadapan agama dengan proses transformasi berdasar pada dimensi kritis dan revolusioner agama, menjadi sangat relevan ketika memahami agama sebagai sesuatu yang akan terus tumbuh sebagai bentuk ekspresi dari aspek ketuhanan, ke dalam tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Keimanan harus diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan nyata dalam masyarakat berupa perbuatan-perbuatan yang sejalan dengan dan merefleksikan semangat kemanusiaan. Dengan demikian, akidah pembaharuan menurut Hanafi haruslah akidah yang memusatkan diri pada peran yang dapat mengubah kehidupan manusia, konsepsi-konsepsinya dan cara-cara hidupnya dan perubahan sistem-sistem sosial dan politik, dan pengembalian sistem tauhid.

Adapun gagasan vitalnya dalam rangka membangun “Kesadaran Emansipatoris” manusia, Hanafi senantiasa menekankan bahwa akidah bukanlah sesuatu yang mapan, melainkan tujuan yang membawa kemanfaatan bagi umat manusia dan mengarahkan kehidupan mereka. Akidah bukanlah sebuah rumusan teoritis, melainkan faktor penggerak perilaku. Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud di atas, Hanafi menempuh upaya merefleksi teks keagamaan dengan jalan interpretasi teks. Setidaknya ada dua aspek tekstualitas teks yang ditempuh, yakni bahasa dan konteks sejarahnya. Yang pertama dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ambifologis bahasa, sedangkan yang kedua melalui penelitian dan

pemahaman yang memadai atas *asbâb al-muzûl*. Setelah makna-makna linguistik dan keadaan sejarah ditentukan, selanjutnya refleksi dilakukan melalui generalisasi makna dari situasi saat dan situasi sejarah agar dapat menciptakan orientasi bagi situasi-situasi lain. Pada tahap terakhir ini, Hanafi menginginkan diperolehnya makna baru dari kegiatan interpretasi untuk menyikapi kasus-kasus tertentu dalam masyarakat kontemporer. Generalisasi yang merupakan langkah kedua dari kegiatan interpretasi pada akhirnya membuka peluang bagi munculnya kritik praksis. Sebagaimana disebutkan bahwa makna baru dapat diperoleh dari interpretasi dan berfungsi untuk menformulasi sikap seorang penafsir (teolog) terhadap problem atau realitas tertentu. Secara teoritis, praksis dilakukan dengan membandingkan antara struktur ideal yang terefleksi dalam formulasi makna baru dari kegiatan interpretasi dan struktur sosial yang diperoleh dari analisis situasi faktual. Sekali kesenjangan ditemukan, hermeneutika humanistik ini lantas bertugas merumuskan model-model aksi yang dapat memfasilitasi transformasi *logos* menuju teori, dan teori ke praksis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara berteologi Hanafi ini bermodel “refleksi-aksi-refleksi”.

3. Setelah melihat bentuk pemikiran berikut gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh kedua teolog di atas, baik Gutierrez maupun Hanafi, keduanya mencerminkan refleksi ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan pola pikir keagamaan di zaman dan lingkungannya masing-masing. Keduanya sama-sama menggugat kebakuan teologi yang selama ini ada. Teologi yang hanya berbicara masalah ketuhanan semata tanpa menyentuh persoalan riil umat

manusia. sama-sama mengkritisi doktrin teologi klasik pada masing-masing tradisi. Gutierrez menyoroti setidaknya tiga hal pokok dalam teologi Kristen, yaitu tentang peran dan fungsi Gereja, tentang pembangunan, serta fungsi teologi itu sendiri. Sementara itu, Hanafi menyoroti pula beberapa hal dalam teologi Islam, antara lain mengenai paradigma kalam klasik, defenisi dan fungsi kalam, serta metodologi kalam klasik. Itulah sebabnya sehingga keduanya pun sama-sama menggeser paradigma teologi klasik. Gutierrez melahirkan paradigma baru dan *locus theologicus*-nya mencerminkan teologi yang realistis; dan mengubah metode transendental menjadi metode analisis sejarah, serta memakai pendekatan hermeneutik di dalam pengkajian ulang sumber ajaran yang ia rujuk. Begitu pula dengan Hanafi telah memunculkan paradigma baru dan *locus theologicus*-nya merupakan pergeseran dari paradigma teosentris menjadi antroposentris; dan mengubah metode tekstual menjadi metode kontekstual dengan bantuan pendekatan hermeneutik di dalam mengkaji dan menafsirkan ulang Kitab Suci.

Sekalipun sama-sama melancarkan kritik terhadap teologi klasik pada masing-masing tradisi, namun keduanya berbeda dalam hal visi dan *locus theologicus* pemikirannya. Pemikiran teologi Gutierrez lebih diorientasikan pada usaha membangun kesadaran masyarakat lewat teori perjuangan pembebasan hingga praksis menjadi *locus theologicus*-nya. Baginya, teologi tidak bermakna jika tidak mempunyai *impact* pada praksis. Bahkan, dikatakan ia lebih menekankan Kristianitas sebagai aksi daripada doktrin yang harus diimani. Dengan kata lain, teologi yang digagas oleh Gutierrez

ingin menegaskan bahwa tugas orang Kristiani bukanlah terutama menekankan “orthodoksi” (yakni menekankan segi kebenaran ajaran-ajaran), melainkan “ortopraksis” (yakni kombinasi yang benar antara berpikir dan berbuat).

Sementara itu, pemikiran Kalam Hanafi lebih diorientasikan pada usaha membangun kesadaran emansipatoris manusia (khususnya umat Islam) lewat teori aksi (tindakan) dengan memanfaatkan metode refleksi yang bernama hermeneutika. Dengan metode ini, Hanafi berharap pola pikir umat Islam dapat terbuka untuk melihat sisi lain dari ajaran agama yang ada sehingga ajaran agama senantiasa bisa berdialog dengan realitas zamannya. Rekonstruksi teologi yang dilakukan oleh Hanafi merupakan sebuah upaya rekonstruksi peradaban dengan merujukannya pada sumber-sumbernya dalam wahyu, di samping pendasarannya pada realitas kontemporer dan tradisi klasik. Tujuan akhirnya adalah transformasi wahyu ke dalam disiplin kemanusiaan yang komprehensif yang tidak mungkin terealisasi tanpa membangun sebuah hermeneutika yang merefleksikan wahyu tersebut.

4. Tak dapat dimungkiri bahwa kedua tokoh ini –Gutierrez dan Hanafi—telah menyumbangkan pemikiran yang amat positif bagi perkembangan teologi. Sumbangsih pemikiran Gutierrez di antaranya iman dan praksis sosial, teologi dengan pandangan dari bawah, serta berteologi dari praksis kaum miskin dan mengembangkan sebuah bahasa teologi yang autentik dalam konteks Amerika Latin. Demikian juga dengan Hanafi, setidaknya ada tiga hal pokok yang dimunculkan yaitu pandangan progresif terhadap wahyu,

akidah sebagai pendorong terjadinya perubahan, serta fungsi hermeneutika sebagai sarana perjuangan pembebasan. Akan tetapi, di sisi lain, kedua pemikir ini pun juga menuai banyak kritikan dari berbagai kalangan. Sebagai contoh pemikiran teologi Gutierrez mendapatkan kritikan dari G. Cottier, Philip E. Berryman, dan masih banyak lagi. Begitu juga dengan pemikiran kalam Hanafi mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, di antaranya Muhammad Abid al-Jabiri, Abdul Mu'thi Muhammad Bayumi, dan lain sebagainya.

5. Adapun makna kehadiran teologi ini di tengah masyarakat yang majemuk, setidaknya nilai-nilai dasar yang manusiawi-Ilahi yang bersifat universal akan dikedepankan. Gagasan bahwa manusia memiliki "Tuhan Yang Satu" perlu mendapat tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, posisi dan peran kaum agamawan/rohaniawan perlu membebaskan diri dari bentuk-bentuk pandangan teologis yang memperpanjang tradisi permusuhan. Pola pikir agresif dan apologetik mengenai Tuhan dan manusia perlu selalu direvisi dan disempurnakan sesuai dengan keadaan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan paradigma pemikiran keagamaan berupa Teologi Pembebasan untuk Kaum Tertindas, Paradigma Transformasi sebagai Alternatif. Perhatian utama dan usaha terpenting dari visi teologi ini adalah menciptakan suatu masyarakat yang memiliki kesadaran kritis terhadap struktur eksploitasi, penindasan dalam bentuk apa pun, serta mengupayakan secara sadar pembebasan dalam berbagai bentuk kegiatan yang nyata.

B. Saran-saran

1. Metode teologi yang berpangkal dari praksis untuk komitmen pada praksis – sebagaimana yang digagas oleh Gutierrez—ini, juga metode berteologi yang berpangkal dari realitas lalu diproyeksikan pada teks-teks keagamaan untuk komitmen praksis –sebagaimana yang digagas oleh Hanafi—kiranya amat relevan untuk perjuangan merambatkan iman dan menegakkan keadilan sebagai syarat tak dapat ditunda. Perjuangan tersebut bertolak dari praksis perjuangan mempertahankan hidup sebagai manusia yang berharkat *vis a vis* penindasan ideologis, politis, ekonomis, sosial, struktur keagamaan dan kebudayaan, sebagaimana terjadi di Dunia Ketiga, di Amerika Latin, di Afrika dan Asia, Indonesia tidak terkecuali.

Namun, khususnya di Indonesia, hal demikian tentu tak dapat “ditransfer” begitu saja gagasan-gagasan teologi pembebasan ke bumi Indonesia. Lain di Amerika Latin, di Indonesia kita memiliki latar belakang sosio-eklesiologis dan sosio-politis tersendiri. Di satu pihak memang diakui bahwa ada banyak gagasan teologis yang penting dan menarik dari teologi pembebasan, namun di lain pihak umat beragama perlu untuk berefleksi lebih jauh jika ingin menyerap dan melaksanakan gagasan-gagasan tersebut.

2. Penulis beranggapan bahwa sudah saatnya agama perlu disegarkan kembali, bukan lewat training melainkan perubahan yang radikal. Teologi yang kontekstual-humanistik mungkin jawaban yang tidak sempurna, tetapi melalui jalur inilah, agama mengambil bentuk keberpihakan yang jelas. Usaha penegasan “harga diri manusia” memang menjadi jalan kaum

eksistensialisme, tapi itu tidak memadai. Pembebasan itu harus diikuti dengan transendensi, harapan dan relativitas. Di sinilah konsep tauhid Islam menemukan signifikansinya. Lewat tauhid, manusia mewujudkan diri dalam ketransendenannya atas alam dan perubahan terhadap alam dilalui dengan aksi. Manusia yang memeluk keyakinan tentang Tuhan yang tunggal adalah mereka yang bekerja melalui aksi pembebasan terhadap sistem sosial yang masih dikungkung oleh tuhan-tuhan palsu. Di titik jalan itulah teologi kontekstual yang humanistik mutlak harus diwujudkan.

3. Hal yang penting dicatat dari kedua tokoh ini –yaitu Gutierrez dan Hanafi— bahwa keduanya memiliki pemikiran-pemikiran yang orisinal dan populistik, namun banyak kalangan yang menilai kontroversial. Untuk itu, baik untuk dikaji dan diteliti kembali aspek-aspek pemikirannya yang lain (yang tentu masih banyak ditinggalkan oleh studi ini) oleh pusat-pusat studi dan kalangan akademisi guna mempertajam dan mengembangkannya lebih jauh di Indonesia. Hanya saja, di sana terdapat kelemahan serta konsekuensi yang kurang baik bagi masyarakat umum jika pemikiran tersebut diperkenalkan secara parsial, apalagi dari aspek-aspek pemikirannya yang terkesan “berani”. Kearifan di sini masih tetap diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____. "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan" (Pengantar), dalam Khaled M. Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.
- Abû Zayd, Nashr Hamid. *Naqd Khitâb al-Dîni*. Kairo: Sinâ li al-Nasyr, 1992.
- Ali, A. Mukti. "Metodologi Ilmu Agama Islam" dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Amalados, Michael. *Teologi Pembebasan Asia*, terj. Widyamartaya dan CINDELARAS. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ana, Julio de Santa. "Christian Presence in a Revolutionary Society", dalam Gerhard Hoffmand and Wilhelm Wille (ed.), *World Mission and World Communist*, trans. David Cairns. Endinburg: The Saint Andrew Press, 1970.
- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997.
- al-Baghdâdi, Khalid. *al-Imân wa al-Islâm*. Istanbul: Hakikat Kitabevi, 1985.
- Banawiratma, J.B. "Paradigma Simbiosis Kontekstual dalam Konteks Teologi Majemuk" (Pengantar) dalam Misbah Shoim Haris, *Spiritualitas Sosial*. Yogyakarta: Barokah Offset, 1999.
- Barryman, Philip E. "Latin American Liberation Theology", dalam *Theological Studies*, Vol. 34, 1973.
- Baskara FX. "Camilo dan Wong Cilik", dalam *Hidup*, No. 7, 17 Februari 1991.
- Beeson and Pearce. *A Vision of Hope, The Churchs and Change in Latin America*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Bekker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia, 1984.

- Bertens, K. *Filsafat Abad XX Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- _____. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Berger, Peter L. *Piramida Kurban Manusia: Etika Politik dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- al-Bishry, Thariq. *Al-Harakah al-Siyâsiyyah fî al-Mishr 1945-1952*. Beirut: Dâr al-Syurûq, 1983.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- Botto, T.B. (ed.). *Karl Marx: Selected Writtings in Sosiology and Social Philosophy*. New York: McGraw-Hill, 1977.
- Brown, Robert McAfee. *An Introduction to Liberation Theology*. New York: Orbis Books, 1990.
- _____. *Theology in a New Key: Responding The Liberation Themes*. Philadelphia: The Westminster Press, 1978.
- _____. *Gustavo Gutierrez*. Atlanta: John Knox Press, 1980.
- _____. *Spirituality and Liberation: Over Coming The Great Fallacy*. Philadelphia: The Westminster Press, 1988.
- _____. "Spiritualitas and Liberation: The Case for Gustavo Gutierrez" dalam *Worship*, 1984.
- _____. "Liberation Theology: Paralyzing Threat or Creative Challenge", dalam Gerold H. Anderson & Thomas F. Stransky C.S.P., *Liberation Theologies, Mission Trends*, No. 4, New York: Paulist Oress, 1979.
- Cabestrero, Teofilo. *Mystic or Liberation*. Maryknoll: Orbis Books, 1981.
- Chang, William. *Berteologi Pembebasan*. Jakarta: Obor, 2005.
- Chen, Martin. *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Chourry, Youssef M. *Islamic Fundamentalism*. London: Printers Publisher Limited, 1990.
- Crasnow, Ellman. "Hermeneutics" dalam Flower, Roger (ed.), *A Dictionary of Modern Critical Terms*. New York: Routledge and Paul Kegan, 1987.

- Dowling, William C. *The Senses of the Text: Intentional Semantics and Literary Theory*. Lincoln, Nebraska: University of Nebraska Press, 1999.
- Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1984.
- Dussel, Enrique. *A History of the Church in Latin America*. Michigan: William B. Eerdmans, 1981.
- Elster, Jon. *Karl Marx: Marxisme Analisis Kritis*, terj. Sudarmaji. Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2000.
- Engineer, Ashgar 'Ali. *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim H.S dan Imam Baihaqy. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- _____, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Erdosain, Placido. *Archbishop Romero: Martyr of Salvador*. Maryknoll: Orbis Books, 1981.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Againsts Oppression*. Oxford: Oneword, 1997.
- _____. *Membebaskan Yang Tertindas*. Bandung: Mizan, 2000.
- Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?* Oxford: Oxford University Press, 1992.
- El-Fadl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.
- Fish, Stanley. *The Trouble With Principle*. Cambridge: Harvard University Press, 1999.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos. T.t.: Penguin Books, 1973.
- Garcia Rubio, A. "Latin American Theology of Liberation", dalam *International Catholic Review*, No. 5, 1973.
- Gibbs, Raymond W. *Intentions in the Experience of Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Gonzalez, G. *The New Liberation Gospel*. Chicago: Fransiscan Herald Press, 1977.

- Graham, William A. "Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution to the Understanding Of Scripture", dalam Ricard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*. Arizona: The University of Arizona Press, 1985.
- Gresh, Alain and Dominique Vidal. *An A to Z of the East*. London: Zed Books Ltd., 1990.
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1973.
- _____. *The Power of the Poor in History*. Quezon City: Claretian Publication, 1985.
- _____. *We Drink from Our Own Wells: The Spiritual Journey of a People*. Quezon City: Claretian Publication, 1984.
- _____. *On Job: God Talk and the Suffering on the Innocent*, trans. From the Spanish by Matthew J. O'Connell. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1987.
- _____. *The Truth Shall Make You Free*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1990.
- _____. "Liberation, Praxis and Christian Faith", dalam Rosina Gibellini (ed.), *Frontiers of Theology in Latin America*, trans. John. London: SCM Press, 1980.
- _____. "Two Theological Perspectives: Liberation Theology and Progressivist Theology" dalam Sergio Torres and Virginia (eds.), *The Emergent Gospel: Theology from The Underside of History*. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1978.
- _____. "Liberation Movement and Theology", dalam *Concilium (i)*, Vol. 3, No. 10, 1974.
- Gutierrez, Gustavo and Richard Shaull. *Liberation and Change*. Atlanta: John Knox Press, 1977.
- Hanafi, Hassan. *Min al-'Aqîdah ilâ al-Tsawrah*. Jilid I-V. Kairo: Maktabah Madbûlî, 1988.
- _____. *al-Turâts aw al-Tajdîd: Mauqifunâ min al-Turâts al-Qadîm*. Beirut: al-Muassasât al-Jam'iyât li al-Dirâsat wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992.
- _____. *Muqaddimât fî 'Ilm al-Istighrâb*. Beirut: al-Mu'assasât al-Jam'iyât, 1992.

- _____. *al-Dîn wa al-Tsawrah fî Mishr 1956-1981: al-Yasar al-Islâmiy wa al-Wahdat al-Wathaniyat*. Vol. 5. Kairo: Maktabah Madbûlî, 1989.
- _____. *al-Dîn wa al-Tsawrah fî Mishr 1956-1981: al-Ushûliyyah al-Islâmiyyah*. Vol. 6. Kairo: Maktabah Madbûlî, 1989.
- _____. *al-Dîn wa al-Tsawrah fî Mishr 1956-1981: al-Yamîwa al-Yasâr fî al-Fikr al-Dînî*. Vol. 7. Kairo: Maktabah Madbûlî, 1989.
- _____. *al-Dîn wa al-Tsawrah fî al-Mishr 1956-1981: al-Wahdah al-Wathaniyyah*. Kairo: Maktabah Madbûlî, 1989.
- _____. *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Tim P3M. Jakarta: P3M, 1991.
- _____. "Morality the Integrity of Islamic Society", dalam *Simposium Resurgent Islam: Prospects and Implications*. Durham, New Hampshire, USA, 1980.
- _____. "Pandangan Agama tentang Tanah: Suatu Pendekatan Islam", dalam *Prisma*, No. 4, April, 1984.
- _____. *Religious Dialogue and Revolution*. Kairo: Anglo-Egyption Bookshop, 1977.
- _____. *Origin of Modern Conservatism and Islamic Fundamentalism*. Amsterdam: University of Amsterdam, 1974.
- _____. *Qadâyâ Mu'âshirah: Fî Fikrinâ al-Mu'âsir*. Vol. 2. Beirut: Dâr al-Tanwîr, 1983.
- _____. "Al-Salafiyyah wa al-'Ilmiyyah fî Fikrinâ al-Mu'âshirah", dalam *al-Azimah III*, No. 15, 1989.
- _____. *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- _____. *Islamologi 2: Dari Rasionalisme ke Empirisme*, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- _____. *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- _____. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi dan Hermeneutik*, terj. J.H. Firdaus dan N.M. Diena Rochman. Yogyakarta: Primasophia Pustaka Utama, 2003.
- _____. *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1983.

- _____. "Tradition and Civilizational Renaissance", *Makalah*, Kuwait, 1981.
- _____. *Min al-Nash ilâ al-Waqi'*. Jilid I-II. Kairo: Markaz al-Kitab li an-Nasyr, 2005.
- Hanafi, Hassan dan Muhammad Abid al-Jâbiri. *Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Harb, 'Alî. *Naqd al-Nashsh*. Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1995.
- Hennely, Alfred. *Theology in Conflict*. Maryknoll: Orbis Books, 1979.
- _____. "Theological Method: The Southern Exposure" dalam *Theological Studies*, Jilid 38, No. 4, Desember 1977.
- Hesselgrave, David J. dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, terj. Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja A-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- 'Imarah, Muhammad. *al-Turâts fi Dâu al-'Aql*. Beirut: Dâr al-Wihdât, 1984.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Irene, Genzer. *Managing Political Change: Social Scientists and the Third World*. Boulder Colorado: Westview Press, 1985.
- 'Iwad, Luwis. *Dirâsah fi al-Hadarah*. Kairo: Dâr al-Mustaqbal al-'Arabî, 1989.
- J., Ritzer. "Sociology: A Multiple Paradigm Science", dalam Jurnal *The American Sociologist*, No. 10, 1975.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Nalar Filsafat dan Teologi Islam: Upaya Membentengi Pengetahuan dan Kebebasan Berkehendak*. Terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- _____. *Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- _____. *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Terj. Moch Nur Ichwan. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- _____. *Nahnu wa al-Turâts*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993.

- al-Jilli. *al-Insân al-Kâmil*. Jilid II. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Jundi, Anwar. *al-Mu'âshir fî Ithâr al-Ashâlah*. Kairo: Dâr al-Syakhwah, 1987.
- Kellner, Douglas. *Teori Sosial Radikal*, terj. Eko-Rindang Farichah. Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003.
- Keynes, John Maynard. *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Cambridge: Macmillan Cambridge University Press, 1936.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University Of Chicago Press, 1970.
- Lane, Dermont A. *Foundation for a Social Theology: Praxis and Salvation*. New York: Paulist Press, 1984.
- Lange, Martin and Reinhold Ibrlacker. *Witnesses of Hope*. Maryknoll: Orbis Books, 1981.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Lonergan, Bernard. *Method in Theology*. London: Darton Longman and Todd, 1972.
- Luthfi, Sayyid 'Athif. *Tajribah Mishr al-Librâliyyah 1922-1936*. Kairo: al-Markâz al-'Arabî li al-bahts wa al-Nasyr, 1981.
- Mahmud, Zaki Najib. *Tajdid al-Fikr al-'Arabî*. Beirut: Dâr al-Syurûq, 1982.
- Majalah *Rohani*, No. 10, Tahun ke-50, edisi oktober 2003.
- Marx, Karl. *Critique of the Grotha Programe*. New York: Internasional Publications, 1975.
- al-Mayli, Muhsin. *Pergulatan Mencari Islam, Perjalanan Religius Roger Garaudy*, terj. Rifyal Ka'bah dan Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Metz, J.B. "The Church's Social Fucion in the Light of a Political Theology", dalam J.B. Metz (ed.), *Concilium 36*. New York: Paulist Press, 1968.
- _____. *Theology of the World*. London: Burns and Oates, 1969.
- Miles, Mattew B. dan Michael Huberman. *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohadi. Jakarta: UIP, 1992.
- Moltman, Jurgen. *Theology of Hope*. New York: Haeper & Row, 1967.

- Muhsin, Amina Wadud. *Perempuan dalam Al-Quran*, terj. Y. Radianto. Bandung: Pustaka, 1994.
- Mu'min, Musthafa. *Qismah al-'Alam al-Islâmî al-Mu'âshir*. Beirut: t.p., 1974.
- Musthafa, Halat. *Al-Islâm al-Siyâsî fî Mishr*. Kairo: Markaz al-Dirâsah al-Siyâsiyyah wa al-Istirâtiyyah, 1922.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pembaharuan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Naqvi, Nawab Haider. *Ethics and Economics-An Islamic Synthesis*. U.K.: Leicester, 1981.
- Nieuwenhove, Jacques dan H. Lombaerts. "A Latin American Pastoral Formation in Europe?", dalam *Lumen Vitae*, 27, 1972.
- _____. "The Theological Project of Gustavo Gutierrez", dalam *Lumen Vitae*, 28, 1973.
- Nitiprawiro, Wahono. *Teologi Pembebasan: Sejarah Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000.
- Pernia, Antonio M. *God's Kingdom and Human Liberation: A Study of Gutierrez*. Manila: Divene Word Publications, 1990.
- Pieris, Aloysius. "Towards an Asian Theology of Liberation", dalam *Vidyajyoti*, vol. 43, No. 6, 1977.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations: Confrontation*, Jilid I. London: Darton and Longman, 1974.
- Ramadan, Tariq. *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*, terj. Zubair & Ilham B. Saenong. Jakarta: Teraju, 2003.
- Ricardo, David. *The Principles of Political Economy and Taxation*. London: Everyman's Library, 1981.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Schoof, Mark. *Breakthrough, Beginnings of the New Catholic Theology*. Dublin: & Macmillan, 1970.

- Segundo, Juan Luis. "Two Theologies of Liberation", dalam *The Month*, Vol. 17, No. 10, 1984.
- _____. *Liberation of Theology*. Dublin: Gill and Macmillan, 1977.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press bekerjasama dengan Penerbit PT. Hanindita Graha Widya, 1987.
- Sumaryono. E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suryawasita, A. *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tanwîr al-Khawâlik: Syarah al-Muwaththa' Imâm Mâlik*, Juz II. Mesir: Maktabah Tijâriyah al-Kubra, t. th.
- Wardaya, Baskara T. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Wasim, Alef Theria. *Kajian dan Penelitian Agama: Panduan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Bunga Graphic Production, 2005.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Dra. Indo Santalia, M.A.
Tempat/Tgl. Lahir : Tokampu-Sengkang, 14 November 1962
N I P : 150 282 424
Pekerjaan : Dosen UIN Alauddin Makassar DPK Universitas
Indonesia Timur Makassar
Alamat Rumah : Jl. Sultan Alauddin II Lr. 2 No. 8 Makassar 90221
Telp. (0411) 884259
Alamat Kantor : Universitas Indonesia Timur Makassar
Jl. Rappocini Raya No. 171, Makassar 90222
Telp. (0411) 421974
Nama Ayah : Ambo Baba Andi Guna
Nama Ibu : Marelung Bagenda Ali
Bapak Mertua : H. Ali Hamid
Ibu Mertua : Hj. Hajerah
Nama Suami : Drs. Alimuddin A. Hamid, M.A.
Nama Anak : 1. Nur Fadhilah Amalia
2. A. Fadhil Alimuddin
3. Nur Fikri Amalia
4. A. Zaky El Bulaedy Alimuddin

B. Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak As'adiyah Sengkang, tahun 1968.
2. Sekolah Dasar As'adiyah Sengkang, tahun 1974.
3. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Sengkang, tahun 1974.
4. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sengkang, tahun 1977.
5. Madrasah Tsanawiyah Negeri, tahun 1977.
6. Pendidikan Guru Agama Negeri 4 Tahun, tahun 1978.
7. Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun, tahun 1979.
8. Madrasah Aliyah As'adiyah Sengkang, tahun 1980.
9. Madrasah Aliyah Negeri, tahun 1980.
10. Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Islam As'adiyah (PTIA) Sengkang, tahun 1985.
11. Sarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang Jurusan Perbandingan Agama, tahun 1988.
12. S-2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Akidah dan Filsafat, 1995-1997.
13. S-3 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Studi Islam, 1997-sekarang.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Luar Biasa pada Fakultas Dakwah Universitas al-Ghazali Ujung Pandang, 1987-1988.
2. Dosen Luar Biasa pada Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1987-1995.
3. Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado, 1997-2006.
4. Dosen DPK Universitas Samratulangi Manado, 1997-2006.
5. Dosen Luar Biasa Universitas Asy'ariah Mandar, 2001-sekarang.
6. Ketua Jurusan Filsafat dan Tasawuf Universitas Asy'ariah Mandar, 2001-2004.
7. Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar DPK Universitas Indonesia Timur Makassar, 2007-sekarang.

D. Prestasi yang Pernah Diraih

1. Alumni Terbaik Fakultas Ushuluddin PTIA Sengkang, tahun 1985.
2. Penerima Beasiswa Supersemar, tahun 1986-1988.
3. Alumni Terbaik Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Alauddin Ujung Pandang, tahun 1988.

E. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin PTIA Sengkang, tahun 1983-1985.
2. Ketua I Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang, tahun 1987-1988.
3. Bendahara Umum Keluarga Muda dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar (KMA-PBS) IAIN Alauddin Ujung Pandang, tahun 1987-1988.
4. Pengurus Wilayah KMA-PBS Sulawesi Selatan, tahun 1987-1988.
5. Bendahara Umum Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan (LESISKA) PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1996-1997.
6. Anggota Pusat Studi Wanita (PSW) STAIN Manado, tahun 1999-2001.
7. Pengurus PB. As'adiyah Sengkang Bidang Departemen Pendidikan, periode 2003-2008.
8. Redaktur Jurnal *IQRA'* Jurusan Tarbiyah STAIN Manado, 2001-2006.
9. Anggota Redaktur Jurnal *As-Syir'ah* STAIN Manado, 2002-2006.
10. Pembina Redaktur Forum Studi *POTRET PEMIKIRAN* STAIN Manado, 2001-2006.
11. Pengurus Wilayah IPPNU Sulawesi Selatan 2006-sekarang.
12. Anggota Asosiasi Persatuan Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) DPW Sulawesi Selatan.

F. Karya Ilmiah

1. "Agama dan Masyarakat", Jurnal *IQRA* ', 1999.
2. "Pluralisme Agama: Antara Absolutitas dan Relativitas Ajaran", Jurnal *IQRA* ', 1999.
3. "Akal Menurut Al-Ghazali", Forum Studi *POTRET PEMIKIRAN*, 2001.
4. "Islam sebagai Kesatuan Aksi untuk Kelangsungan Hidup Manusia", Jurnal *AS-SYIR'AH*, 2002.
5. "Oksidentalisme dan Hassan Hanafi", Forum Studi *POTRET PEMIKIRAN*, 2002.
6. "Ijtihad dan Problematika Pelaksanaannya" Jurnal *AS-SYIR'AH*, 2003.
7. "Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam" Forum Studi *POTRET PEMIKIRAN*, 2003.
8. "Teologi Kaum Tertindas: Paradigma Transformasi", Jurnal *IQRA* ', 2004.
9. "Paradigma-paradigma Umat Islam dalam Masalah Kemasyarakatan", Forum Studi *POTRET PEMIKIRAN*, 2005.
10. "Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme: Rekonstruksi Teologi Islam Klasik ala Hassan Hanafi", Forum Studi *POTRET PEMIKIRAN*, 2006.
11. "Wacana Toleransi dalam Agama-Agama: Perspektif Teologi Pembebasan", Forum Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan, 2006.
12. "Menggeser Paradigma Kalam Klasik", Forum Studi *POTRET PEMIKIRAN*, 2007.
13. "Hermeneutika dan Strategi Kebudayaan Hassan Hanafi", Jurnal *IQRA* ', 2007.
14. "Menggagas Filsafat Sosial Islam: Mewujudkan Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan", Forum Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan, 2007.

Yogyakarta, 14 November 2006

Indo Santalia